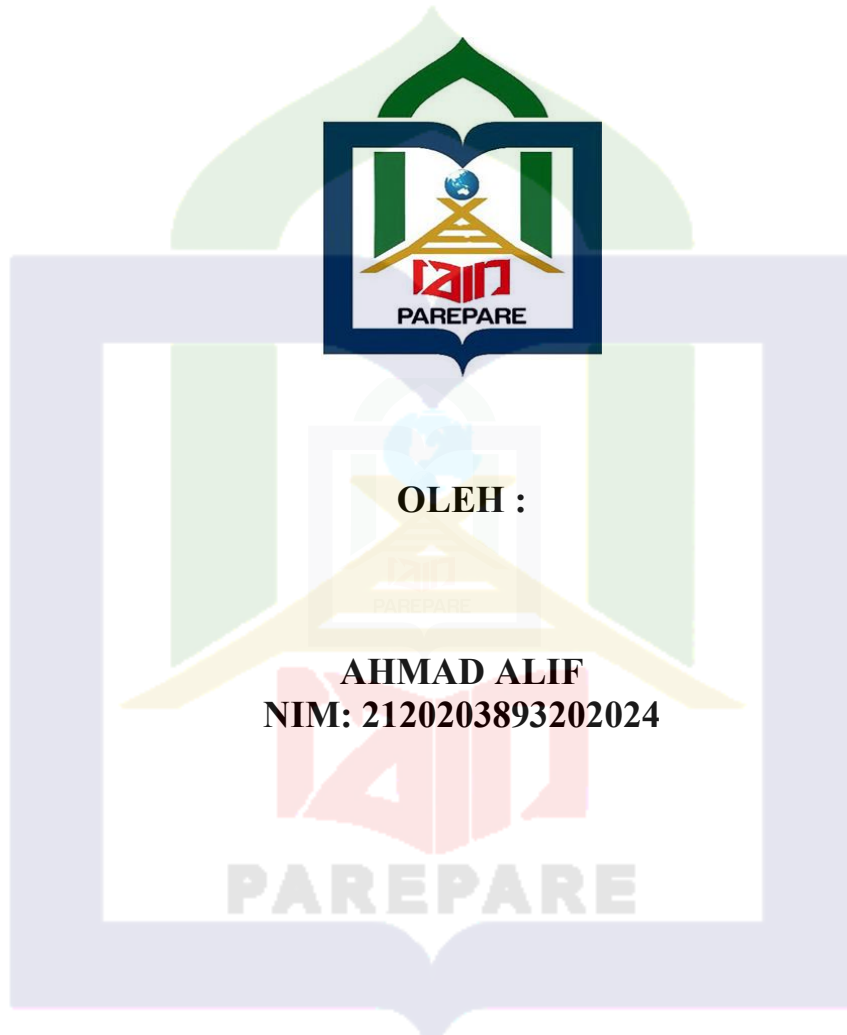


SKRIPSI

**STRATEGI PENGEMBANGAN MASJID TUA *JERRA'E* DI
ALLAKUANG KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG SEBAGAI
DESTINASI WISATA RELIGI**



OLEH :

**AHMAD ALIF
NIM: 2120203893202024**

**PROGRAM STUDI PARIWISATA SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026

**STRATEGI PENGEMBANGAN MASJID TUA *JERRA'E* DI
ALLAKUANG KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG SEBAGAI
DESTINASI WISATA RELIGI**



OLEH :

AHMAD ALIF

NIM: 2120203893202024

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Studi Pariwisata Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PARIWISATA SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Strategi Pengembangan Masjid Tua *Jerra'e* Di
Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang Sebagai
Destinasi Wisata Religi

Nama Mahasiswa : Ahmad Alif

Nomor Induk Mahasiswa : 2120203893202024

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Program Studi : Pariwisata Syariah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Nomor: B-4237/In.39/FEBI.04/PP.00.9/08/2024

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Drs. Moh. Yasin Soemena, M. Pd
NIP : 19610320 199403 1 004



Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Prof. Dr. Muzdahid Muhammadun, M.Ag.
NIP. 19710208 200112 2 002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Strategi Pengembangan Masjid Tua *Jerra'e* Di
Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang Sebagai
Destinasi Wisata Religi

Nama Mahasiswa : Ahmad Alif

Nomor Induk Mahasiswa : 2120203893202024

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Program Studi : Pariwisata Syariah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Nomor: B-4237/ln.39/FEBI.04/PP.00.9/08/2024

Tanggal Ujian : 10 Desember 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji

Drs. Moh Yasin Soumena, M.Pd. (Ketua)

Dr. Andi Bahri S, M.E., M.Fil.I. (Anggota)

Mustika Syarifuddin, M.Sn. (Anggota)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam

Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.
NIP. 19710208 200112 2 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. berkat hidayah, taufik, dan maunah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpah kepada sosok teladan yang membawa perubahan besar bagi dunia, sosok yang menjadi rahmat dan berkah bagi alam semesta, yakni baginda Nabi Muhammad SAW., beserta keluarga dan para sahabatnya.

Rasa syukur yang tiada henti-hentinya penulis haturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda Darwis dan Ibunda Sahriah tercinta yang senantiasa memberi semangat, nasihat, and berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak akan dapat terlaksana tanpa adanya bantuan, kerja sama, serta dukungan dari berbagai pihak yang dengan tulus meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran mereka untuk membantu serta mendukung penulis. Dengan penuh kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada.

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam atas pengabdianya telah menciptakn suasana yang positif bagi mahasiswa
3. Bapak Drs. Moh. Yasin Soumena, M.Pd. selaku pembimbing yang penuh kesabaran telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk memberikan

bimbiingannya, pengarahannya dan masukan yang sangat berharga kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak Dr. Andi Bahri S., M.E., M.Fil.I. dan Ibu Mustika Syarifuddin, M.Sn. selaku dosen penguji, yang telah memberikan arahan, bimbingan, motivasi dan tak henti-hentinya untuk mendorong sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program studi Pariwisata Syariah yang telah meluangkan waktu tenaga dalam mendidik penulis selama menjalani pendidikan di IAIN Parepare.
6. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan ilmu dan wawasannya kepada penulis selama studi di IAIN Parepare. Segenap staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam atas segala arahan dan bantuannya.
8. Kepada keluarga besar Ana Appona Indo' (Hj. Jamadia) yang telah memberikan perhatian, dukungan, dan semangat kepada penulis, sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Kepada teman-teman seperjuangan di Organisasi MASSIDDI dan para anggotanya yang telah memberikan semangat, motivasi, arahan serta dukungan sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan Program Studi Pariwisata Syariah angkatan 2021. Seperjuangan KKN Regular angkatan 35 posko 31 Desa Jambu Malea tahun 2024 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan warna tersendiri pada alur kehidupan penulis selama studi di IAIN Parepare.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara moral maupun material, sehingga penyusunan

karya ini dapat terselesaikan. Semoga Allah SWT berkenan menjadikannya sebagai amal jariyah serta melimpahkan rahmat dan balasan pahala-Nya.

Akhir kata, penulis berharap para pembaca berkenan memberikan masukan yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini.

Parepare, 13 Januari 2026 M
23 Rajab 1447 H

Penulis,



Ahmad Alif

NIM: 2120203893202024



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Alif
NIM : 2120203893202024
Tempat/Tgl. Lahir : Pangkajene Sidrap, 08 Juni 2003
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi : Pariwisata Syariah
Judul Skripsi : Strategi Pengembangan Masjid Tua *Jerra'e* di Allakuang
Kabupaten Sidenreng Rappang Sebagai Destinasi Wisata Religi

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau di buat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 13 Januari 2026 M
23 Rajab 1447 H

Penulis



Ahmad Alif
NIM: 2120203893202024

ABSTRAK

Ahmad Alif, *Strategi Pengembangan Masjid Tua Jerra'e di Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang Sebagai Destinasi Wisata Religi* (dibimbing oleh Bapak Moh. Yasin Soemena).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pengelolaan dan promosi terhadap Masjid Tua *Jerra'e* Allakuang sebagai salah satu situs bersejarah yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata religi. Masjid yang berdiri sejak abad ke-17 ini menyimpan nilai historis, budaya, dan spiritual yang tinggi bagi masyarakat Sidenreng Rappang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi, merumuskan strategi pengembangan, serta mengungkapkan hambatan yang dihadapi dalam upaya menjadikan Masjid Tua *Jerra'e* sebagai destinasi wisata religi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teori 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary Services) dalam pengembangan wisata religi di Masjid Tua *Jerra'e*. Informan dalam penelitian ini terdiri dari pengelola masjid, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, masyarakat lokal, dan pengunjung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Tua *Jerra'e* memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata religi, baik dari sisi sejarah, arsitektur, maupun nilai spiritual. Namun, pengembangan masih terkendala minimnya promosi, fasilitas pendukung, serta regulasi yang mengatur pengelolaan wisata religi. Strategi yang disarankan mencakup pelibatan masyarakat, peningkatan infrastruktur, penetapan regulasi daerah, dan penguatan promosi berbasis digital. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah dan masyarakat dalam mengembangkan Masjid Tua *Jerra'e* sebagai wisata religi yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Masjid Tua Jerra'e, Strategi Pengembangan, Wisata Religi, Teori 4A*

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Tinjauan Penelitian Relevan	9
B. Landasan Teoritis	11
C. Kerangka Konseptual	21
D. Kerangka Pikir	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	25
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	26

C.	Fokus Penelitian	26
D.	Jenis dan Sumber Data	27
E.	Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	28
F.	Uji Keabsahan Data.....	30
G.	Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		34
A.	Hasil Penelitian	34
B.	Pembahasan.....	54
BAB V PENUTUP.....		73
A.	Kesimpulan	73
B.	Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA		75
LAMPIRAN - LAMPIRAN.....		I
BIODATA PENULIS		XXVII

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Masjid Tua Jerra'e Allakuang.....	4
Gambar 1. 2 Kerangka Pikir.....	24
Gambar 1. 3 Gambar Masjid Tua Jerra'e Sebelum & Sesudah.....	35
Gambar 1. 4 Data Sembahyang.....	37
Gambar 1. 5 Tiang Masjid Tua Jerra'e.....	39
Gambar 1. 6 Makam Syekh Bojo.....	40
Gambar 1. 7 Daftar Nama-nama Pengunjung Masjid Tua Jerra'e	42



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ص	shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	Fathah dan Ya	ai	a dan i
اَوَّ	Fathah dan Wau	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
نَا / نِي	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِي	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُو	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَات : mātā
 رَمَى : ramā
 قِيلَ : qīla
 يَمُوت : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (*h*). Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul jannah*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْمَ : *nu‘ima*

عُدُّوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrahz (يَ) maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i). Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf

langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الْفَلَسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>Umirtu</i>

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata

tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī ṣilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah*

بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada

awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi ‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu

Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd

(bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi

SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
بدون	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
بدون ناشر	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor).
 Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*).
 Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Republik Indonesia adalah negara yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, keanekaragaman hayati, serta warisan sejarah dan budaya. Melimpahnya sumber daya alam tersebut dapat mendorong pertumbuhan ekonomi apabila dikelola dengan baik sesuai dengan kebutuhan dan minat masyarakat, sehingga pemanfaatannya tidak menghabiskan waktu maupun biaya akibat ketidakefektifan dalam pengelolaannya.

Pariwisata merupakan salah satu bentuk pemanfaatan sumber daya alam yang dapat memberikan nilai ekonomi tinggi bagi suatu daerah dengan mengembangkan potensi tersebut menjadi destinasi wisata yang mampu menarik wisatawan baik dari dalam negeri maupun mancanegara. Selain bernilai ekonomi tinggi, pariwisata juga dapat menumbuhkan dan memperkuat rasa bangga terhadap bangsa sehingga lahir masyarakat yang lebih peduli terhadap negara. Pariwisata menjadi kegiatan yang digemari oleh banyak orang karena dapat mengurangi kejenuhan, mendorong kreativitas, serta meningkatkan produktivitas seseorang.¹ Berdasarkan UU No. 22 tahun 1999 mengenai pemberlakuan Otonomi Daerah, dengan ini Pemerintah Daerah bertanggung jawab untuk mengembangkan dan mengelola segala potensi.²

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, kepariwisataan merupakan serangkaian aktivitas wisata yang didukung oleh berbagai sarana dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pelaku usaha, pemerintah, serta

¹ Ian Asriandy, "Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Bissapu Di Kabupaten Bantaeng," *Universitas Hasanudin*, 2016.

² "Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah, Pasal 10 ayat (1)," n.d.

pemerintah daerah.³ Di sisi lain, pariwisata merupakan aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi suatu tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan diri, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata secara sementara.

Pada dasarnya, pesona suatu objek wisata sangat bergantung pada keunikan, keaslian lingkungan alam, serta budaya yang dimiliki oleh daerah tersebut. Unsur-unsur tersebut berperan sebagai konsep utama dalam proses pembangunan dan pengembangan pariwisata di Indonesia, yang pada akhirnya menjadi identitas sekaligus daya tarik tersendiri. Menjaga keseimbangan hubungan merupakan aspek yang perlu diutamakan dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata, seperti keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antar manusia dalam bermasyarakat, serta hubungan manusia dengan lingkungan alam, baik dari segi sumber daya maupun kondisi geografis.⁴

Wisata juga dapat diartikan sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan secara sukarela dalam jangka waktu terbatas untuk menikmati panorama dan atraksi di suatu kawasan wisata. Kualitas sebuah destinasi ditentukan oleh faktor daya tarik, fasilitas, aksesibilitas, serta pengelolaannya.

Selain itu, wisata religi merupakan jenis wisata yang termasuk dalam kategori wisata minat khusus, yaitu pariwisata yang menitikberatkan pada ketertarikan tertentu dari wisatawan, misalnya hobi atau kesenangan spesifik yang kemudian membentuk sebuah aktivitas wisata. Kegiatan wisata dapat dikelompokkan ke dalam wisata minat

³ “Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan,” n.d.

⁴ Mohammad Ridwan, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata* (Medan: PT Softmedia Publishing, 2012).

khusus seperti wisata ilmu pengetahuan, wisata seni, wisata sejarah, wisata etnik, wisata petualangan, wisata olahraga, wisata kesehatan, dan wisata religi.

Wisata religi dipahami sebagai bentuk pariwisata yang berkaitan dengan ajaran keagamaan yang dianut oleh manusia. Wisata ini memiliki nilai khusus bagi umat beragama dan seringkali melibatkan kunjungan ke tempat ibadah yang memiliki daya tarik unik, misalnya karena nilai sejarahnya, mitos atau legenda terkait tempat tersebut, maupun keunggulan arsitektur bangunannya. Wisata religi berkaitan dengan tujuan memperoleh keberkahan, pelajaran hidup, nasihat keagamaan, dan hikmah. Namun, ada pula wisatawan yang berkunjung dengan maksud mencari ketenangan batin, memperkuat keimanan, atau berharap memperoleh keberkahan spiritual lainnya.⁵

Di Sulawesi Selatan, Masjid Jami Palopo adalah masjid yang pertama yang didirikan oleh Datu Luwu ke-XIV, Patipasaung Toampanangi, Sultan Abdullah Matinroe ri Malangke pada tahun 1604 M. Sejak penerimaan ajaran Islam pertama di Sulawesi Selatan yaitu di Kerajaan Luwu. Agama Islam pun menyebar sampai ke tanah Nene' Mallomo atau Sidenreng Rappang yang pada saat itu dipimpin oleh La Patiroid Addatuang Sidenreng Matinroe ri Massepe (1582- 1612 M) dan menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaannya pada tahun 1607 M. Setelah La Patiroid dan rakyatnya memeluk Islam, dibangunlah masjid yang menjadi tanda peradaban dan penyebaran Islam di Sidenreng Rappang.⁶

Dua tahun setelah Islam masuk ke Kerajaan Sidenreng, Masjid Tua Jerra'e Allakuang didirikan oleh Addatuang Sidenreng La Patiroid, Nene' Mallomo, dan Syekh Bojo sebagai pusat penyebaran dan pengembangan Islam. Masjid tersebut dibangun di

⁵ Syahyuti, "Pengelolaan Wisata Religi Untuk Pengembangan Dakwah (Studi Kasus Makam Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan Besilam)," *UIN Sumatra Utara*, 2019.

⁶ Riska, "Masjid Tua Jerra Allakuang Sebagai Pusat Pengembangan Islam Di Kerajaan Sidenreng Pada Abad XVII," *UIN Allauddin Makassar*, 2020.

Allakuang yang pada masa itu menjadi pusat kerajaan, dan merupakan masjid pertama yang berdiri di Kabupaten Sidenreng Rappang.



Gambar 1. 1 Masjid Tua Jerra'e Allakuang

Masjid Tua Jerra'e di Sidrap, Sulawesi Selatan, masih menjadi saksi sejarah perjalanan panjang perkembangan Islam di wilayah ini. Berdiri teguh sejak abad ke-17, masjid ini bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai bangunan bersejarah yang memberikan inspirasi serta mengingatkan masyarakat akan jejak dan akar Islam yang kuat di daerah tersebut.

Masjid yang berlokasi di Desa Allakuang, Kecamatan Maritengngae, ini berperan sebagai pusat kegiatan spiritual dan budaya Islam di Kabupaten Sidrap. Riwayat pembangunannya dimulai sekitar tahun 1607 oleh para tokoh agama berpengaruh pada masa itu, seperti Syekh Bojo, Lapatiroi, dan Nene Mallomo. Mereka tidak hanya mendirikan masjid ini, tetapi juga menjadikannya sebagai titik utama dalam penyebaran ajaran Islam di kawasan sekitarnya.

Dalam kisah yang diwariskan secara turun-temurun, disebutkan bahwa 49 tiang utama masjid ini dibuat dari kayu pohon Lombok/cabe dan canagori. Namun, meskipun telah berdiri selama ratusan tahun, tiang-tiang tersebut yang merupakan bagian dari

warisan cagar budaya belum pernah mengalami pergantian. Hanya bagian atap masjid yang telah diganti dari bahan ijuk menjadi seng pada kisaran tahun 2000-an demi menjaga keberlanjutan bangunannya.⁷

Fungsi masjid tidak terlepas dari makna masjid itu sendiri sebagai tempat sujud atau shalat, namun fungsi masjid juga berhubungan dengan sejarah tradisi dan dinamika budaya Islam di suatu tempat. Karena ia mengingatkan seorang hamba akan keagungan ketuhanan Allah, kerendahan penghambaan seorang hamba, dan perkara pahala dan sanksi hukum. Secara prinsip masjid adalah tempat membina umat, untuk itu dilengkapi dengan fasilitas sesuai dengan keperluan pada zamannya.⁸

- Tempat Ibadah, Fungsi utama masjid adalah sebagai sarana pelaksanaan ibadah, terutama salat berjamaah. Salat lima waktu, termasuk salat Jumat, dilakukan di masjid sehingga semakin memperkuat hubungan spiritual antarumat Muslim.
- Pusat Pembelajaran dan Pendidikan, Secara historis, masjid juga berperan sebagai pusat pendidikan. Pada masa lampau, banyak masjid memiliki madrasah yang mengajarkan Al-Qur'an, hadis, fikih (ilmu hukum Islam), serta berbagai ilmu keagamaan lainnya. Kegiatan pendidikan di masjid turut mencakup pembinaan moral dan pembentukan karakter.
- Pusat Sosial dan Kemasyarakatan, Masjid menjadi tempat berkumpulnya umat Muslim untuk berdiskusi, mengadakan kegiatan sosial, dan menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Aktivitas sosial seperti

⁷ GlobalKataSulsel, "Perjalanan Panjang Masjid Tua Jerra'e, Simbol Kebanggaan Spiritual Di Sidrap Sulsel," Sidrap: Berita Satu, 2024, <https://www.beritasatu.com/network/globalkatasulsel/125428/perjalanan-panjang-masjid-tua-jerrae-simbol-kebanggaan-spiritual-di-sidrap-sulsel>.

⁸ Juliadi, *Masjid Agung Banten Nafas Sejarah dan Budaya*, Cet I (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007).

pengelolaan zakat, infak, dan sedekah juga dilaksanakan di masjid sebagai bentuk kepedulian kepada yang membutuhkan.

- Simbol Persatuan dan Kekuatan Umat, Masjid memiliki peran penting dalam menumbuhkan rasa kebersamaan di kalangan umat Muslim. Ibadah yang dilakukan secara berjamaah mempererat ikatan ukhuwah (persaudaraan) antarindividu Muslim tanpa membedakan suku, ras, maupun status sosial.

Masjid-masjid bersejarah dan masjid tua di Indonesia umumnya mendapat perhatian khusus dari masyarakat. Banyak di antara masjid tersebut yang diperlakukan dengan cara-cara yang bernuansa unik atau berunsur mistis, yang sering kali dinilai tidak selaras dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah Nabi.⁹ Bentuk perhatian yang ditunjukkan sebagian masyarakat antara lain dengan melakukan ziarah dan menetap sementara di masjid-masjid tua dengan harapan memperoleh keberkahan, menunaikan nazar, mendapatkan jodoh, memperoleh kekayaan, atau meraih kenaikan pangkat dan jabatan, serta berbagai tujuan lainnya. Perilaku masyarakat seperti ini juga dapat ditemukan di Masjid Tua Jerra'e Allakuang, Kabupaten Sidenreng Rappang.¹⁰

Data yang saya peroleh terkait jumlah pengunjung Masjid Tua Jerra'e menunjukkan bahwa total kunjungan ke masjid mencapai 1.323 orang dalam rentang tahun 2015–2024. Sementara itu, kegiatan yang dikenal sebagai majjerra'e, yakni berziarah ke makam Syekh Bojo dengan pendampingan para tetua setempat yang dilakukan oleh warga sekitar maupun pengunjung dari luar daerah, dengan total kunjungan sebanyak 3.158 orang sejak tahun 2018–2024. Selain melakukan majjerra'e,

⁹ Juliadi.

¹⁰ Riska, "Masjid Tua Jerra Allakuang Sebagai Pusat Pengembangan Islam Di Kerajaan Sidenreng Pada Abad XVII."

para peziarah umumnya juga menyempatkan diri berkunjung ke Masjid Tua Jerra'e untuk menelusuri sejarah masjid tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu disadari oleh pemerintah daerah, khususnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, bahwa peran mereka sangat penting dalam mengembangkan sebuah objek wisata. Masjid Tua Jerra'e merupakan salah satu lokasi yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata religi yang dapat meningkatkan pendapatan daerah, seperti mendorong perekonomian lokal melalui pemasukan sektor pariwisata, melestarikan budaya dan sejarah Islam di Indonesia, meningkatkan kesadaran serta apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya, memperkuat pembangunan infrastruktur dan fasilitas pendukung, serta mengoptimalkan pengembangan kawasan Masjid Tua Jerra'e agar memiliki daya saing dalam menarik wisatawan.

Strategi menjadi upaya yang dirancang untuk menciptakan sekaligus mempertahankan keberlangsungan kawasan wisata dengan memanfaatkan berbagai dimensi strategis yang sesuai dengan kebutuhan pengembangan Masjid Tua Jerra'e. Dengan demikian, pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dapat menentukan langkah strategis yang paling tepat dari berbagai alternatif yang tersedia.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk membahas masalah tersebut dengan judul "Strategi Pengembangan Masjid Tua *Jerra'e* Di Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang Sebagai Destinasi Wisata Religi".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka yang menjadi pokok permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Potensi Masjid Tua *Jerra'e* Allakuang Sebagai Wisata Religi?
2. Bagaimana Pengembangan Masjid Tua *Jerra'e* Allakuang Sebagai Wisata Religi?
3. Apa Hambatan Masjid Tua *Jerra'e* Allakuang Sebagai Wisata Religi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk Mengeksplorasi Potensi Masjid Tua *Jerra'e* Allakuang Sebagai Wisata Religi
2. Untuk Mengeksplorasi Pengembangan Masjid Tua *Jerra'e* Allakuang Sebagai Wisata Religi
3. Untuk Mengidentifikasi Hambatan Masjid Tua *Jerra'e* Sebagai Wisata Religi

D. Manfaat Penelitian

a Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan dan pemahaman mengenai wisata religi. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya, khususnya dalam bidang pariwisata.

b Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini, Sebagai bahan masukan dan evaluasi dalam pengembangan Masjid Tua *Jerra'e* sebagai wisata religi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan pustaka merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu penelitian karena berfungsi membantu peneliti dalam memilih berbagai sumber yang akan dikaji, baik berupa hasil penelitian terdahulu maupun literatur yang relevan dengan pokok permasalahan yang diteliti. Adapun tinjauan pustaka yang peneliti gunakan sebagai rujukan adalah:

1. Riska Fakultas Adab dan Humaniora dari UIN Alauddin Makassar Tahun 2020 dalam skripsi yang berjudul *“Masjid Tua Jerra’e Allakkuang Sebagai Pusat Pengembangan Islam Di Kerajaan Sidenreng Pada Abad XVII”*.¹¹ Permasalahan yang dibahas pada penelitian ini adalah eksistensi Masjid Tua Jerra’e Allakkuang, fungsi Masjid Tua Jerra’e Allakkuang dalam pengembangan Islam di Kerajaan Sidenreng, dan pengaruh keberadaan Masjid Tua Jerra’e terhadap kehidupan masyarakat pada abad xvii.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bagian atas Masjid Tua Jerra’e terdiri atas tiga susun yang menyerupai bangunan Masjid Demak di Pulau Jawa, dengan gaya arsitektur yang bersifat natural dan memanfaatkan material lokal. Tiang utama masjid dibuat dari kayu ladang dengan empat tiang berdiameter 35 cm yang berfungsi sebagai penyangga utama, serta dilengkapi 16 tiang lainnya sebagai penopang struktur atap. Masjid ini memiliki tiga peranan utama: Pertama, fungsi ubūdiyyah, yaitu masjid digunakan sebagai tempat pelaksanaan ibadah. Kedua, fungsi tarbiyyah, yakni masjid berperan sebagai pusat pendidikan dan

¹¹ Riska.

dakwah. Ketiga, fungsi ijtima'iyah, yaitu masjid menjadi sarana kegiatan sosial kemasyarakatan yang memberikan pengaruh besar bagi masyarakat Sidenreng, baik dalam pembinaan ajaran Islam maupun penerapannya dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam upaya pengembangan Islam, Masjid Tua *Jerra'e* Allakuang memegang peranan yang sangat penting karena merupakan lembaga utama dalam Islam yang berfungsi membina keimanan dan akhlak umat, guna meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Perbedaan Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah penelitian terdahulu membahas tentang Masjid Tua *Jerra'e* Allakuang sebagai pusat pengembangan Islam di Kerajaan Sidenreng pada abad xvii sedangkan penelitian saat ini membahas tentang bagaimana strategi dalam pengembangan potensi wisata religi Masjid Tua *Jerra'e*.

2. Hasil penelitian yang dilakukan Yeni Marlina Jurusan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Tahun 2019 dengan skripsi yang berjudul “Strategi Pengembangan Masjid Berbasis Wisata Religi Di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan”.¹² Melihat dari hasil pembahasan dan hasil penelitian terdapat kesamaan dimana peneliti sebelumnya dan peneliti sekarang membahas mengenai strategi pengembangan masjid dan metode penelitiannya pun memiliki kesamaan, namun penelitian sebelumnya ini meneliti di Kota Palembang.
3. Hasil penelitian yang dilakukan Risalatul Mu'awanah Jurusan Manajemen Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Tahun 2022 dengan skripsi yang berjudul “Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Religi Di Masjid

¹² Yeni Marlina, “Strategi Pengembangan Masjid Berbasis Wisata Religi Di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan,” *IAIN Bengkulu*, 2019.

Kasepuhan Pangeran Purbaya Kabupaten Tegal”.¹³ Melihat dari hasil pembahasan dan hasil terdapat kesamaan dimana peneliti sebelumnya dan peneliti sekarang membahas mengenai strategi pengembangan wisata religi di masjid dan metode penelitiannya sama yakni kualitatif, namun penelitian sebelumnya ini meneliti di Kabupaten Tegal.

Dari tiga penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang jelas dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Setiap penelitian terdahulu mempunyai fokus kajian yang berbeda-beda. Kelebihan penelitian yang sekarang dilakukan adalah peneliti lebih menitikberatkan pada strategi pengembangan potensi wisata religi Masjid Tua *Jerra'e* di Desa Allakuang, Kabupaten Sidenreng Rappang. Penelitian ini diharapkan mampu mendorong Masjid Tua *Jerra'e* untuk berkembang sebagai destinasi yang berkarakter wisata religi. Dengan demikian, diharapkan masyarakat setempat maupun pengunjung dapat semakin menyadari bahwa destinasi ini merupakan pilihan wisata yang memiliki nilai penting sekaligus kebutuhan. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya penelitian ini akan menggali data secara mendalam melalui kunjungan langsung ke lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

B. Landasan Teoritis

1. Strategi

Strategi merupakan hal penting bagi kelangsungan hidup dari suatu perusahaan untuk mencapai sasaran atau tujuan perusahaan yang efektif dan

¹³ Risalatul Mu'awanah, “Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Religi Di Masjid Kasepuhan Pangeran Purbaya Kabupaten Tegal,” *UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*, 2022.

efisien, perusahaan harus bisa menghadapi setiap masalah-masalah atau hambatan yang datang dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan. Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan, dalam pengembangannya konsep mengenai strategi harus terus memiliki perkembangan dan setiap orang mempunyai pendapat atau definisi yang berbeda mengenai strategi.¹⁴

Strategi merupakan suatu pedoman yang menyeluruh dan terpadu yang menjadi dasar dalam menetapkan pilihan-pilihan untuk menentukan bentuk serta arah kegiatan organisasi dalam mencapai tujuannya.

Istilah strategi berasal dari bahasa Inggris *strategy*, yang menurut As Hornby diartikan sebagai *the art of planning operations in war, especially of fighting*, yakni seni dalam menyusun rencana tindakan, khususnya pergerakan pasukan darat maupun laut untuk memperoleh posisi yang menguntungkan dalam peperangan. Selain itu, strategi juga berakar dari bahasa Yunani *strategia* yang bermakna *the art of the general*, yaitu 'keahlian seorang panglima atau komandan.

Pada awalnya, konsep strategi digunakan dalam dunia militer sebagai upaya untuk memperoleh posisi terbaik demi meraih kemenangan. Namun, seiring perkembangan waktu, istilah strategi meluas penggunaannya ke berbagai sektor, termasuk bidang ekonomi, manajemen, hingga dakwah.

Menurut A. Yoeti, dalam menyusun perencanaan strategis suatu destinasi wisata perlu dilakukan kajian terhadap sumber daya serta analisis terhadap kondisi lingkungan. Analisis tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi Kekuatan (*Strength*), Kelemahan (*Weakness*), Peluang

¹⁴ Agustinus Sri Wahyudi, *Manajemen Strategik Pengantar Proses Berpikir Strategis* (Jakarta: Binurapa Aksara, 1996).

(*Opportunity*), dan Ancaman (*Threat*) yang dimiliki. Kajian ini penting bagi organisasi atau instansi yang memiliki tanggung jawab dalam pengembangan sektor pariwisata.¹⁵

2. Pengembangan

Pengembangan merupakan upaya untuk meningkatkan kecakapan teknis, teoretis, konseptual, serta moral sesuai dengan kebutuhan melalui proses pendidikan dan penelitian. Pengembangan juga dapat dipahami sebagai rangkaian proses merancang pembelajaran secara rasional dan terstruktur untuk menetapkan berbagai hal yang akan diterapkan dalam kegiatan belajar, dengan mempertimbangkan potensi serta kemampuan peserta didik.¹⁶

Penelitian pengembangan merupakan suatu proses atau tahapan untuk menciptakan sebuah produk baru atau memperbaiki produk yang sudah tersedia sehingga lebih layak dan dapat dipertanggung jawabkan. Tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan inovasi baru melalui proses pengembangan. Berdasarkan pemahaman mengenai pengembangan yang telah dijelaskan, yang dimaksud dengan pengembangan ialah suatu proses untuk mengolah potensi yang ada menjadi sesuatu yang lebih optimal dan bermanfaat, sedangkan penelitian dan pengembangan merupakan rangkaian prosedur atau langkah-langkah untuk merancang sebuah produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada agar dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam ranah pembangunan, pengertian pengembangan selama ini identik dengan peningkatan sektor ekonomi. Contohnya ialah pengembangan

¹⁵ Oka. A. Yoeti, *Industri Pariwisata dan Kesempatan Kerja* (Jakarta: Pertja, 1999).

¹⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdaknya, 2005).

produk wisata (destinasi wisata), penyusunan strategi pemasaran, dan sebagainya. Dalam makna lain, pengembangan merupakan usaha untuk meningkatkan mutu kehidupan manusia. Untuk memperjelas pemahaman mengenai konsep pengembangan, tujuan utamanya adalah meningkatkan taraf dan kualitas hidup masyarakat, serta menciptakan atau memperluas pendapatan daerah setempat dan kesempatan kerja tanpa merusak sumber daya lingkungan. Pengembangan merupakan sebuah proses atau kegiatan untuk memajukan sesuatu yang dianggap perlu ditata kembali dengan cara memperbarui atau merawat hal yang telah ada agar menjadi lebih menarik dan terus berkembang, atau suatu tahapan pertumbuhan menuju arah yang lebih baik.

3. Potensi Wisata Religi

Potensi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *potency*, *potential*, dan *potentiality*. Masing-masing istilah tersebut memiliki makna tersendiri. Kata *potency* berarti kekuatan, kapasitas, energi, atau kesanggupan. Sementara itu, istilah *potential* merujuk pada kemampuan yang tersimpan serta memiliki peluang untuk dikembangkan dan diwujudkan menjadi nyata.¹⁷ Sementara itu, istilah *potentiality* mengacu pada sifat atau karakter tertentu yang memiliki kemampuan, energi, atau kekuatan untuk menunjukkan suatu perilaku di masa depan melalui cara atau tindakan tertentu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, potensi adalah suatu kapasitas yang memiliki berbagai peluang atau prospek untuk dikembangkan lebih jauh, baik berupa kekuatan, energi, maupun kemampuan yang dimiliki masyarakat secara langsung ataupun melalui proses yang panjang.

¹⁷ Kartono Et.al, *Kamus Psikologi* (Bandung: Pionir Jaya, 2000).

Namun, kekuatan, kapasitas, kemampuan, atau energi tersebut masih bersifat tersimpan, laten, atau belum dimunculkan sehingga belum berkembang menjadi suatu kemampuan atau keterampilan nyata yang dapat menghasilkan karya maupun performa.

Area wisata atau zona pariwisata merupakan wilayah yang memiliki daya tarik wisata yang memikat sehingga dapat dikunjungi oleh pengunjung domestik maupun turis mancanegara, serta dilengkapi dengan sarana pendukung seperti transportasi dan tempat penginapan. Suatu destinasi pariwisata memerlukan layanan yang mampu memenuhi tiga kebutuhan utama wisatawan tersebut. Hal-hal untuk disaksikan: apa yang ingin dilihat, diamati, dipandang, dan diperhatikan yang memiliki keunikan serta pesona tersendiri. Aktivitas untuk dilakukan: berbagai kegiatan menarik dan menghibur yang ingin dijalankan wisatawan. Dan hal-hal untuk dibeli: produk khas daerah yang mudah dibawa dan ingin dijadikan buah tangan.¹⁸

Potensi kerap dianggap sama atau disejajarkan dengan talenta atau bawaan, sehingga sering disebut bahwa seseorang yang memiliki talenta (berbakat) adalah individu yang berpotensi, atau orang yang berpotensi adalah mereka yang memiliki bakat. Dalam hal ini, potensi memang memiliki kemiripan dengan bakat, namun terdapat perbedaannya, yaitu bakat pada seseorang biasanya sudah tampak ciri-cirinya sejak usia dini.

Potensi menurut Nurhayati yang dikutip oleh Brahmanto adalah kapasitas yang memiliki kemungkinan untuk ditingkatkan, seperti kekuatan, kemampuan, dan daya yang dapat dikembangkan menjadi lebih besar. Istilah

¹⁸ Nur Alim dan Mustika Syarifuddin, "Potential Development of Karang Latimojong Tourism," *Shi'ar : sharia tourism research*, 2022.

potensi tidak hanya digunakan untuk manusia, tetapi juga untuk berbagai objek lain, seperti potensi wilayah, potensi pariwisata, dan sebagainya.¹⁹

Dalam dunia pariwisata sangat diperlukan yang namanya promosi. Promosi merupakan salah satu aktivitas yang sangat penting, yang berfungsi untuk memperkenalkan, menyampaikan informasi, serta mengingatkan kembali manfaat suatu produk sehingga dapat mendorong calon pengunjung untuk memilih atau menggunakan produk yang ditawarkan tersebut. Keberhasilan kegiatan promosi pariwisata akan menimbulkan ketertarikan dan memberikan dorongan bagi wisatawan untuk datang berkunjung.²⁰

Potensi wisata merupakan segala sesuatu, baik yang bersifat nyata maupun tidak berwujud, yang dapat dikelola, diatur, dan disiapkan sedemikian rupa sehingga memiliki nilai manfaat atau dapat dimanfaatkan. Potensi tersebut diwujudkan sebagai kemampuan dari berbagai faktor dan unsur yang dibutuhkan atau menentukan perkembangan pariwisata, baik berupa suasana, peristiwa, benda, maupun layanan atau jasa. Pada dasarnya, pengembangan adalah suatu proses untuk memperbaiki serta meningkatkan sesuatu yang telah ada. Pengembangan destinasi wisata mencakup kegiatan membangun, merawat, dan melestarikan kawasan, sarana, prasarana, maupun fasilitas lainnya.

Potensi wisata juga mencakup sumber daya alam yang beragam, baik dari aspek fisik maupun hayati, serta kekayaan budaya manusia yang bisa

¹⁹ Kiki Endah, "Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi," *Universitas Galuh* 6 (2020).

²⁰ Rosmiati, Moh Yasin Soumena, dan Zainal Said, "Strategi Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata dalam Pengembangan Pariwisata Syariah Kota Pare-Pare," *Shi'ar : Shariah Tourism Research*, 2022.

dikembangkan menjadi kegiatan pariwisata. Sumber daya wisata dapat diartikan sebagai elemen-elemen lingkungan alami atau lingkungan yang telah dimodifikasi manusia yang mampu memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan.

Menurut Pearce, faktor-faktor lokasi yang berpengaruh terhadap perkembangan potensi objek wisata meliputi kondisi fisik, kemudahan akses, status kepemilikan dan pemanfaatan lahan, hambatan dan dukungan yang ada, serta faktor lain seperti biaya tenaga kerja dan stabilitas politik. Selain itu, komponen utama yang perlu diperhatikan mencakup objek dan daya tarik wisata, prasarana wisata, sarana wisata, infrastruktur, serta masyarakat dan lingkungan sekitarnya.²¹

Wisata religi merupakan aktivitas perjalanan atau bagian dari perjalanan yang dilakukan secara sukarela dan bersifat sementara untuk mengapresiasi objek serta daya tarik wisata. Wisata religi juga dapat dipahami sebagai suatu perjalanan untuk mendapatkan pengalaman dan hikmah (ibrah). Wisata religi diartikan sebagai kunjungan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk mendatangi tempat-tempat yang bernuansa keagamaan dengan tujuan dan maksud tertentu.²²

1. Bentuk-bentuk Wisata Religi

- a Rumah ibadah seperti masjid, gereja, vihara, dan bangunan keagamaan lain yang memiliki nilai historis spiritual.

²¹ Sudirman Wahyuni, "Potensi Pantai Al-Fath Stira Paradise Sebagai Destinasi Wisata Di Kampung Serang Kabupaten Pinrang (Perspektif Pariwisata Syariah)," *IAIN Parepare*, 2023, <http://www.nber.org/papers/w16019>.

²² Yulia Afeni, "Pengelolaan Masjid Al-Hakim Sebagai Cikal Bakal Wisata Religi Di Kota Padang," *UIN Suska Riau*, 2022.

- b Makam para wali, yang dalam pemahaman masyarakat tradisional dipandang sebagai lokasi pemakaman yang bersifat suci atau bernilai keramat.
- c Candi, sebagai kawasan bersejarah yang kedudukannya setara dengan tempat pemakaman.²³

2. Fungsi-fungsi Wisata Religi

- a Menjernihkan kondisi jasmani dan rohani
- b Sarana beribadah seperti sholat, dzikir dan berdo'a
- c Kegiatan keagamaan
- d Kegiatan sosial kemasyarakatan
- e Agar mendapat ketenangan lahir dan batin
- f Meningkatkan kualitas diri dengan mengambil pelajaran sebagai hikmah kehidupan.

4. Tujuan Wisata Religi

Menurut Ruslan tujuan wisata religi bisa menjadikan pedoman dalam menyiarkan agama Islam dan menjadi bahan pembelajaran dalam mengingat kebesaran Allah SWT, mengajak serta menuntun manusia agar tidak tersesat kepada kesyirikan maupun kekufuran.

Wisata religi mempunyai peran dalam meningkatkan sisi kereligiusan, antara lain:

- a. *Religious practice*, dilaksanakan selama kegiatan wisata religi melalui aktivitas ibadah seperti salat, berdoa bersama, atau membaca

²³ Mu'awanah, "Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Religi Di Masjid Kasepuhan Pangeran Purbaya Kabupaten Tegal."

Al-Qur'an. Dengan keterlibatan dalam aktivitas wisata religi, seseorang akan menjadi lebih terbiasa menjalankan ibadah.

- b. *Religious belief*, individu yang beriman kepada Allah SWT akan semakin kuat keyakinannya ketika menyaksikan banyak orang memanjatkan doa kepada-Nya.
- c. *Religious knowledge*, seseorang yang melakukan perjalanan religi dan mengikuti kajian atau pelajaran agama yang disampaikan para ulama akan memperoleh pengetahuan keagamaan yang lebih luas.
- d. *Religious feeling*, para pelaku wisata religi cenderung memiliki keterikatan batin yang lebih mendalam terhadap agamanya.
- e. *Religious effect*, wisatawan yang sering melakukan perjalanan religi biasanya mampu menjalin hubungan sosial dan berinteraksi dengan baik satu sama lain.

4. 4A Dalam Pariwisata

a Pengertian Teori 4A

Dalam pengembangan destinasi pariwisata, terdapat berbagai pendekatan yang digunakan untuk menganalisis dan merancang strategi pengembangan wilayah wisata. Salah satu pendekatan yang paling dikenal dan banyak digunakan adalah teori 4A, yang terdiri dari Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary services. Keempat elemen ini dianggap sebagai komponen utama yang menentukan daya tarik dan keberhasilan suatu destinasi wisata.²⁴

²⁴ C. A. Gunn, "Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases," 3 ed. (Taylor & Francis, 1994).

b Komponen-Komponen 4A

1) *Attraction* (Daya Tarik)

Attraction merujuk pada segala sesuatu yang menjadi alasan utama wisatawan mengunjungi suatu tempat. Daya tarik dapat bersifat alami (seperti pantai, gunung, hutan), budaya (seperti upacara adat, situs sejarah), maupun buatan manusia (seperti taman hiburan, pusat belanja). Daya tarik adalah inti dari produk wisata, karena tanpa daya tarik, destinasi tidak akan memiliki nilai jual bagi wisatawan.

2) *Accessibility* (Aksesibilitas)

Accessibility mengacu pada kemudahan bagi wisatawan untuk mencapai lokasi wisata. Ini mencakup jaringan transportasi darat, laut, dan udara, kondisi infrastruktur jalan, serta konektivitas antarwilayah. Faktor aksesibilitas sangat menentukan keputusan wisatawan untuk berkunjung, karena destinasi yang menarik tetapi sulit dijangkau akan kehilangan potensi wisatawan.²⁵

3) *Amenities* (Fasilitas)

Amenities adalah segala bentuk fasilitas dan sarana penunjang yang digunakan oleh wisatawan selama berwisata, seperti akomodasi (hotel, penginapan), restoran, pusat perbelanjaan, tempat ibadah, dan fasilitas umum lainnya. Fasilitas yang lengkap dan nyaman akan meningkatkan kepuasan dan lama tinggal wisatawan.

²⁵ O. A. Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata* (Bandung: Angkasa, 1996).

4) *Ancillary Services* (Layanan Penunjang)

Ancillary services mencakup berbagai layanan tambahan yang mendukung kenyamanan wisatawan, seperti layanan informasi wisata, biro perjalanan, jasa pemandu, layanan kesehatan, perbankan, dan keamanan. Layanan ini penting untuk memberikan rasa aman, nyaman, dan pengalaman wisata yang menyeluruh.

c Peran Teori 4A dalam Pengembangan Pariwisata

Teori 4A sering dijadikan sebagai kerangka kerja dalam penyusunan strategi pengembangan destinasi wisata. Keempat elemen ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling berinteraksi dalam menciptakan pengalaman wisata yang utuh. Ketidakseimbangan dalam salah satu elemen dapat mempengaruhi kinerja destinasi secara keseluruhan. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata yang berkelanjutan harus mempertimbangkan keempat aspek ini secara holistik.

Selain sebagai alat analisis, 4A juga digunakan dalam perencanaan strategis destinasi, pengembangan produk wisata, serta evaluasi kesiapan destinasi dalam menerima wisatawan. Dalam praktiknya, banyak pemerintah daerah dan organisasi pariwisata menggunakan teori ini untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan destinasi, serta merancang program pengembangan yang tepat.

C. Kerangka Konseptual

1. Strategi

Menurut Griffin (2000) mendefinisikan strategi sebagai rencana komprehensif untuk mencapai tujuan organisasi. Tidak hanya sekedar

mencapai, akan tetapi strategi juga dimaksudkan untuk mempertahankan keberlangsungan organisasi di lingkungan dimana organisasi tersebut menjalankan aktivitasnya.

2. Pengembangan Potensi

Pengembangan potensi merupakan upaya untuk mengoptimalkan dan mengembangkan kemampuan, bakat, minat, dan kualitas individu agar mencapai potensi terbaiknya melalui pemahaman konsep perkembangan dan implementasinya dalam pendidikan serta usaha konkret untuk mengembangkan diri.

3. 4A Dalam Pariwisata

Pengembangan destinasi pariwisata yang efektif tidak hanya bergantung pada promosi semata, tetapi juga pada kesiapan komponen-komponen inti yang membentuk daya saing destinasi. Teori 4A yang terdiri dari *Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary services* merupakan kerangka dasar yang dapat digunakan untuk mengukur dan merancang kesiapan serta kualitas suatu destinasi wisata. Keempat elemen ini saling berkaitan dan secara kolektif memengaruhi kepuasan wisatawan, tingkat kunjungan, serta pengembangan pariwisata berkelanjutan.²⁶

4. Wisata Religi

Wisata religi merupakan bentuk pariwisata yang berfokus pada kunjungan ke tempat-tempat yang memiliki nilai religius, seperti masjid, gereja, kuil, atau situs keagamaan lainnya. Wisata religi bukan hanya sekadar

²⁶ Gunn, "Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases."

perjalanan fisik menuju tempat suci, tetapi juga perjalanan spiritual yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan²⁷.

D. Kerangka Pikir

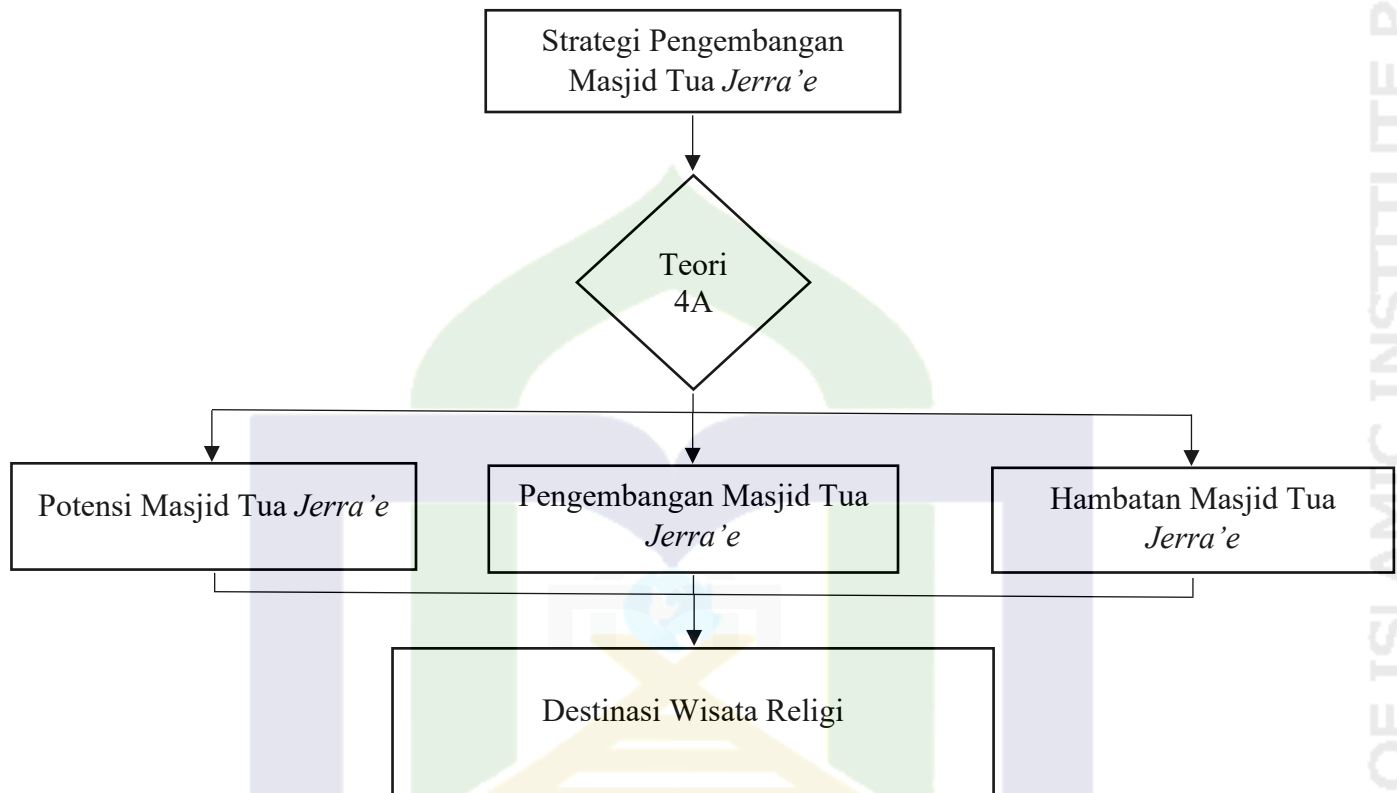
Penelitian ini akan penulis upayakan secara optimal untuk menguraikan dan menemukan masalah secara teratur, dengan harapan kajian ini dapat memenuhi kriteria sebagai sebuah karya ilmiah. Kerangka berpikir ini merupakan uraian sementara mengenai fenomena yang menjadi fokus permasalahan, yang disusun berdasarkan kajian teori dan temuan penelitian sebelumnya.²⁸

Berdasarkan isu yang diangkat, penelitian ini akan mengkaji bagaimana Strategi Pengembangan Masjid Tua *Jerra'e* di Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang Sebagai Destinasi Wisata Religi. Aspek promosi yang menjadi titik perhatian peneliti difokuskan pada Masjid Tua *Jerra'e*. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui sasaran promosi Masjid Tua *Jerra'e* dalam meningkatkan ketertarikan wisatawan untuk berkunjung. Oleh karena itu, peneliti menyusun kerangka berpikir berikut yang menjelaskan fokus kajian serta tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

²⁷ Janianton Damanik, *Pengantar Wisata Religi: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Andi Offset, 2016).

²⁸ Nurhalimah, "Potret Rumah Terapung Sebagai Destinasi Wisata Syariah Kabupaten Soppeng," *IAIN Parepare*, 2022.

Penjelasan diatas dapat dilihat dari bagan kerangka fikir sebagai berikut:



Gambar 1. 2 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini mengacu pada pedoman penyusunan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh IAIN Parepare. Bagian ini menguraikan pendekatan serta tipe penelitian, tempat dan periode pelaksanaan penelitian, fokus kajian, macam serta sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pemeriksaan keabsahan data, serta metode analisis data yang digunakan.²⁹

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan merupakan hal yang berkaitan dengan cara seseorang memandang serta mendekati suatu persoalan sesuai dengan bidang keilmuannya. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan memperoleh pemahaman secara lebih mendalam mengenai persoalan-persoalan sosial, bukan sekadar menggambarkan sisi luarnya saja. Selain itu, menurut Denzim dan Lincoln, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan konteks alamiah untuk menafsirkan suatu fenomena yang terjadi, serta dilakukan dengan menggabungkan berbagai metode yang tersedia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai persoalan yang dikaji secara menyeluruh serta memanfaatkan berbagai metode dalam proses pengumpulannya. Peneliti menerapkan pendekatan kualitatif agar mampu memahami fenomena yang menjadi objek penelitian dan menyajikan informasi dari hasil pengolahan data dalam bentuk deskriptif.

²⁹ Fikri Et.al, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare, Cet I* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023).

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), yakni bentuk penelitian yang dilaksanakan secara terstruktur dengan memanfaatkan data-data yang dikumpulkan langsung dari kondisi nyata. Informasi yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari tempat penelitian, yaitu Desa Allakuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang (SIDRAP).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini. Penulis akan turun langsung di lokasi penelitian untuk mendapatkan data agar tujuan penulis dapat terlaksana dan dapat dipertanggung jawabkan.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu berlokasi yakni Di Masjid Tua *Jerra'e* Desa Allakuang Kecamatan Maritengngae Kabupaten SIDRAP, cara menentukan lokasi penelitian ini adalah dengan pengamatan secara umum kemudian di ambil di Masjid Tua *Jerra'e*, alasan saya demikian memilih lokasi penelitian tersebut dikarenakan penulis sangat tertarik dan penasaran dengan tempat ini yang di bentuk melalui beberapa proses.

2. Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian dalam waktu 1 bulan dan disesuaikan pada kebutuhan peneliti.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian perlu ditentukan sejak awal karena berfungsi sebagai batasan terhadap hal-hal yang akan dikaji nantinya. Fokus penelitian ini bermanfaat untuk memberikan arahan selama proses penelitian, terutama saat pengumpulan data, agar informasi yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian. Fokus penelitian juga dapat

diperbaiki sepanjang pelaksanaan penelitian dan memungkinkan adanya penyesuaian saat berada di lapangan.

Dalam penelitian kualitatif, pembatasan biasanya didasarkan pada tingkat kepentingan, hal-hal yang dianggap krusial, serta relevansi masalah yang akan dipecahkan. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah strategi pengembangan potensi wisata religi, di mana peneliti akan menelaah bagaimana Strategi Pengembangan Masjid Tua Jerra'e di Allakuang, Kabupaten Sidenreng Rappang (SIDRAP), sebagai destinasi wisata religi.

D. Jenis dan Sumber Data

Data merupakan seluruh informasi yang dikumpulkan dan diolah dalam suatu kegiatan penelitian sehingga dapat dijadikan rujukan dalam pengambilan keputusan. Data juga dapat diartikan sebagai kumpulan informasi yang dibutuhkan untuk proses pengambilan keputusan.³⁰ Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Demikian pula, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan data sekunder.

1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data subjek dan data dokumentasi. Data subjek adalah jenis data yang diperoleh dari pendapat, sikap, dan pengalaman subjek penelitian, yaitu responden baik secara individu maupun kelompok. Sementara itu, data dokumentasi adalah data yang diperoleh melalui laporan tahunan, jurnal, buku, majalah, serta artikel publikasi.

³⁰ Mudrajad Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi: Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis?* (Jakarta: Erlangga, 2013).

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah suatu sumber data yang diperoleh pertama dimana sebuah data dihasilkan sehingga dengan ini kumpulan data yang diperoleh dari sumber data dilapangan.³¹ Data primer adalah data yang diperoleh melalui proses wawancara, yaitu melalui komunikasi dan interaksi langsung untuk mendapatkan informasi dengan cara tanya jawab secara langsung bersama narasumber atau informan yang relevan. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mengenai Strategi Pengembangan Masjid Tua Jerra'e sebagai destinasi wisata religi.

Adapun narasumber dalam penelitian ini terdiri dari, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten SIDRAP, Pengelola Masjid Tua *Jerra'e*, Masyarakat lokal, Seseputh Pengelola Masjid Tua *Jerra'e*, Pengunjung Masjid Tua *Jerra'e* dan Ahli Sejarah..

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh setelah pengumpulan data primer. Data primer berfungsi untuk membantu mengungkapkan informasi yang dibutuhkan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini akan diperoleh melalui buku, majalah, serta sumber informasi dari internet.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pengumpulan data merupakan alat penting yang dapat menentukan mutu informasi yang diperoleh dari penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dari

³¹ M. Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013).

berbagai sumber, lokasi, dan melalui berbagai metode. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, digunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Wawancara/Interview

Wawancara merupakan bentuk interaksi serta proses berdialog dan berdiskusi dengan tujuan memperoleh data yang dibutuhkan. Peneliti sebaiknya melakukan wawancara dengan informan yang memahami informasi yang diperlukan, dengan menyertakan dan memberikan daftar pertanyaan sebelum wawancara berlangsung, agar data yang diperoleh lebih valid.

Dalam wawancara, informan yang akan diwawancarai adalah individu yang terlibat langsung dalam fenomena, informan yang memahami informasi administratif, informan yang memiliki keahlian tertentu, serta pihak-pihak yang berperan langsung maupun tidak langsung dalam sektor pariwisata. Pertanyaan-pertanyaan nantinya akan diajukan kepada masyarakat, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, serta pemerintah terkait Strategi Pengembangan Masjid Tua *Jerra'e* di Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang Sebagai Destinasi Wisata Religi.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara dengan pertanyaan pokok yang telah disusun oleh peneliti, namun tetap memungkinkan munculnya pertanyaan baru berdasarkan jawaban narasumber. Narasumber dalam penelitian ini meliputi kepala desa dan masyarakat lokal di Desa Allakuang, Kabupaten Sidenreng Rappang (SIDRAP).

2. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lokasi atau lapangan yang menjadi objek pengamatan. Menurut Zainal Arifin dalam buku Kristanto, observasi adalah proses memperoleh data melalui tahap pengamatan yang kemudian dicatat secara terarah, rasional, logis, dan objektif terhadap berbagai fenomena yang terjadi maupun kondisi yang sengaja dibentuk.³² Peneliti melakukan observasi langsung di Masjid Tua *Jerra'e* Desa Allakuang selama $\pm$ 2 Minggu.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tidak langsung melalui dokumen, bukan langsung dari subjek penelitian. Teknik pengumpulan data ini digunakan sebagai sumber tambahan untuk melengkapi data penelitian, baik berupa dokumen tertulis, arsip, maupun gambar (foto).

F. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dianggap sahih apabila tidak terdapat perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan kondisi nyata yang terjadi pada objek penelitian. Dengan demikian, uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif mencakup uji kredibilitas (*credibility*) dan kemampuan pemindahan (*transferability*).

³² Kristanto, *Metodologi penelitian pedoman penulisan karya tulis ilmiah (KTI)*, 2018.

1. Kepercayaan (*Credibility*)

Uji kepercayaan atau uji kredibilitas dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mencapai kredibilitas, yaitu:

- a. Perpanjangan masa observasi mengharuskan peneliti kembali ke lokasi studi untuk mengintensifkan pengamatan dan merevisi wawancara dengan informan. Proses ini mempererat ikatan antara peneliti dan narasumber, menumbuhkan rasa akrab dan saling percaya. Dengan demikian, akurasi informasi yang didapatkan akan optimal, dan validitas penelitian akan terjamin.
- b. Peningkatan persistensi (ketekunan) dalam penelitian mewajibkan peneliti untuk melaksanakan observasi yang teliti dan berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, validitas data serta kronologi peristiwa dapat teridentifikasi secara tertata dan presisi.
- c. Triangulasi, dalam konteks pengujian kredibilitas, didefinisikan sebagai proses verifikasi data dan informasi yang dilakukan dengan membandingkan beragam sumber, menggunakan berbagai metode, dan dilaksanakan pada rentang waktu yang berbeda.
- d. Rapat konsultasi dengan rekan dan konfirmasi informan (member check) merupakan prosedur validasi data yang diperoleh peneliti kepada penyedia informasi. Sasaran dari konfirmasi informan adalah memastikan sejauh mana keselarasan antara data yang telah dikumpulkan dengan keterangan yang disajikan oleh subjek penelitian.

2. Uji *Transferability*

Daya alih (*Transferability*) merupakan validitas eksternal dalam studi kualitatif. Validitas eksternal ini mencerminkan tingkat relevansi atau ketepatan. Nilai transfer ini berhubungan dengan persoalan: sejauh mana temuan penelitian dapat diaplikasikan atau dimanfaatkan dalam konteks lain. Agar pihak lain mampu memahami dan mengaplikasikan hasil studi, peneliti wajib menyajikan laporan dengan deskripsi yang terperinci, lugas, terorganisasi, dan meyakinkan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses deskripsi dan pengorganisasian data serta informasi yang sudah berhasil dikumpulkan. Tujuannya adalah agar peneliti dapat memperkaya pemahaman mengenai data tersebut, sebelum kemudian memaparkannya kepada khalayak dengan penjelasan yang lebih jernih mengenai temuan dan hasil yang didapatkan di lokasi penelitian.

Analisis data yang diterapkan dalam kajian ini adalah kajian deskriptif, yang berorientasi pada penggambaran secara terstruktur, berdasarkan fakta, dan tepat mengenai fenomena yang diselidiki. Proses analisis baru dimulai setelah semua data yang dibutuhkan untuk studi telah berhasil dihimpun sepenuhnya. Untuk melaksanakan analisis ini, peneliti menerapkan tahapan-tahapan yang dirumuskan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah wujud analisis yang meliputi pengelompokan, pemanduan, penataan, penghilangan elemen yang tidak relevan, serta pemrosesan

data sedemikian rupa. Tujuannya adalah agar kesimpulan serta verifikasi final dapat diperoleh.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data (*Data Display*) adalah prosedur memamerkan informasi dengan cara mengelompokkan data yang sebelumnya telah disederhanakan (direduksi). Pengelompokan data yang telah direduksi ini dilaksanakan melalui penerapan penanda (label) dan berbagai instrumen kategorisasi sejenis.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Perumusan konklusi merupakan tahapan analisis terakhir yang difokuskan pada interpretasi data yang telah dipaparkan. Kumpulan data pada permulaan menghasilkan simpulan sementara yang masih memerlukan pengujian (verifikasi), yang mungkin akan memperkuat konklusi tersebut atau bahkan menciptakan konklusi baru. Kesimpulan ini harus mampu menjawab persoalan yang diangkat dalam rumusan masalah studi, dan dapat berkembang setiap saat selaras dengan fakta empiris yang ditemukan di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Potensi Masjid Tua Jerra'e sebagai Destinasi Wisata Religi

Masjid Tua Jerra'e dibangun pada tahun 1609, tidak lama setelah Raja Sidenreng memeluk Islam pada tahun 1608. Masjid ini termasuk dalam deretan masjid tertua di Sulawesi Selatan, bersama dengan Masjid Jami Tua Palopo dan Masjid Katangka di Gowa. Dari sisi historis, Masjid *Jerra'e* dianggap sebagai saksi penyebaran Islam di wilayah Sidenreng dan memegang peranan penting dalam pengembangan agama dan budaya lokal.

“Berdirinya Masjid Tua *Jerra'e* pada tahun 1609 M dapat dilihat dari Sejarah masuknya Islam di Sidenreng, pada saat itu raja Sidenreng masuk Islam Bersama raja-raja lainnya seajattappareng”³³

a. Potensi daya tarik budaya dan sejarah peradaban Islam

Wawancara dengan pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sidenreng Rappang mengungkapkan banyak informasi penting terkait latar belakang sejarah Masjid Tua *Jerra'e*, pelestarian arsitekturnya, serta dukungan yang telah dan dapat diberikan oleh pemerintah daerah dalam pengembangannya sebagai destinasi wisata religi.

“Masjid tua *jerra'e* Allakuang itu dibangun tahun 1609. Itu setahun setelah masuknya Islam di Sidenreng... Yang mendirikan itu, ada Addatuang Sidenreng yang baru masuk Islam, namanya Tuan Sidenreng La Patiroidi, dipandu oleh Syekh Bojo sebagai ulama waktu itu.”³⁴

³³ Ahmad Yani, Ahli Sejarah, Wawancara di Allakuang tanggal 18 Mei 2025

³⁴ Bakhtiar Said, Dinas Kebudayaan, Wawancara di Pangkajene Sidrap tanggal 20 Mei 2025

Daya tarik utama yang menjadi magnet bagi wisatawan adalah nilai sejarahnya sebagai salah satu masjid tertua di Sulawesi Selatan. Lebih lanjut,



Gambar 1. 3 Gambar Masjid Tua Jerra'e Sebelum & Sesudah di Renovasi

narasumber menegaskan bahwa masjid ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata religi:

“Iya, punya. Karena sekarang ini sudah ada yang pergi mengunjungi masjid dan melihat juga dari sejarahnya Masjid ini merupakan salah satu Masjid tertua di Sulawesi Selatan.”³⁵

Masjid Tua *Jerra'e* di Allakuang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata religi. Hal ini terlihat dari kedudukannya yang tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol sejarah dan budaya masyarakat setempat. Keberadaan masjid ini memberikan dampak positif terhadap lingkungan sekitar, khususnya dalam menjaga nilai religius, sosial, serta kebersihan kawasan.

“Masjid Tua *Jerra'e* ini sudah lama menjadi pusat kegiatan keagamaan masyarakat di Allakuang. Dampaknya sangat besar, karena masjid ini bukan hanya tempat ibadah, tapi juga menjadi simbol sejarah dan

³⁵ Kamrullah, Pengelola Masjid Tua *Jerra'e*, Wawancara di Allakuang tanggal 14 Mei 20225

warisan budaya. Lingkungan di sekitar masjid juga jadi lebih terjaga karena sering dikunjungi orang dari luar.”³⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mulyadi, seorang pengunjung Masjid tua *jerra'e*, diketahui bahwa masjid ini memiliki potensi yang besar sebagai destinasi wisata religi. Mulyadi menyatakan bahwa alasan utama ia mengunjungi masjid tersebut adalah karena nilai historis yang dimiliki Masjid tua *jerra'e*. Ia mengungkapkan:

“Tujuan saya mengunjungi Masjid Tua *Jerra'e* untuk mengetahui historis masjid tertua di Kabupaten Sidenreng Rappang. Menariknya adalah masjid tua *Jerra'e* itu terletak di salah satu desa yang banyak pahlawan Bugis yang dikuburkan di sana.”³⁷

Selain itu, potensi lain yang dapat dimanfaatkan adalah cerita rakyat atau legenda lokal yang berkembang di masyarakat. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri dalam konteks wisata religi.

“Oh, ada cerita dari orang-orang tua dulu. Konon, masjid ini dibangun secara gotong royong dan ada yang bilang pembangunannya dibantu oleh orang-orang alim yang punya karomah. Bahkan ada bagian masjid yang katanya tidak pernah rusak, meski sudah ratusan tahun.”³⁸

Keberadaan unsur-unsur tersebut mencerminkan nilai historis dan tradisi keislaman yang kuat di masjid ini. Masjid ini juga masih aktif digunakan untuk kegiatan ibadah, sebagaimana dijelaskan oleh narasumber:

“Rutin.”³⁹

³⁶ Nur Hasan, Masyarakat Lokal dan Pengurus *Jerra'e*, Wawancara di Allakuang tanggal 31 Mei 2025

³⁷ Mulyadi Amin, Pengujung Masjid Tua *Jerra'e*, Wawancara di Allakuang tanggal 31 Mei 2025

³⁸ Nurul Hasan, Masyarakat Lokal, Wawancara di Allakuang tanggal 31 Mei 2025

³⁹ Kamrullah, Pengelola Masjid Tua *Jerra'e*, Wawancara di Allakuang tanggal 14 Mei 2025

Wawancara selanjutnya, Masjid ini masih digunakan untuk kegiatan ibadah secara rutin setiap hari:

"Masih setiap hari."⁴⁰

Gambar 1. 4 Data Sembahyang

Berdasarkan hasil wawancara diatas juga memperkuat Masjid tua *jerra'e* sebagai wisata religi. Dari data yang saya dapatkan jumlah dari orang-

orang yang pergi ibadah pun itu banyak, jadi Masyarakat lokal berperan aktif untuk menjadikan Masjid tua *jerra'e* sebagai wisata religi.

Masjid Tua *Jerra'e* memiliki berbagai unsur arsitektur dan budaya yang khas, yang menjadi daya tarik bagi pengunjung. Dalam wawancara, narasumber menyebutkan:

“Bedug, mimbar, tiang, dan kuburan.”⁴¹

⁴⁰ Ariski Awal, Pengelola Masjid Tua *Jerra'e*, Wawancara di Allakuang tanggal 14 Mei 2025

⁴¹ Kamrullah, Pengelola Masjid Tua *Jerra'e*, Wawancara di Allakuang tanggal 14 mei 2025

Mengenai material arsitektur, terdapat anggapan bahwa tiang masjid terbuat dari “kayu Lombok”.

“Sebenarnya bukan kayu Lombok dari Cabe itu. Itu hanya istilah lama saja. Setelah kami korek, itu kemungkinan besar kayu bayam. Orang dulu menyebutnya Lombok mungkin karena bentuknya besar dan sakral.”⁴²

Masjid Tua *Jerra’e* Allakuang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata religi. Hal ini terlihat dari keunikan arsitektur dan nilai historis yang dimilikinya. Wawancara selanjutnya berbeda dengan narasumber sebelumnya, ia mengatakan:

"Itu tiangnya yang lama tidak pernah diganti kayunya Lombok itu. Memang begitu Besarnya jaman dulu..."⁴³

Keaslian tiang kayu yang tidak pernah diganti sejak pertama kali dibangun menjadi daya tarik tersendiri.

Wawancara selanjutnya, dijelaskan lagi oleh Pak Kamrullah beliau mengatakan:

“Iya, memang itu dari kayu Lombok atau kayu cabe, katanya dulu itu orang-orang kalau lewat disitu depan masjid matanya perih”⁴⁴

Masjid ini diyakini memiliki tiang dari kayu pohon lombok atau pohon cabai, yang menjadi ciri khas dan bukti historis yang menarik untuk ditelusuri lebih lanjut. Menurut Suleman:

⁴² Bakhtiar Said, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Wawancara di Allakuang 20 Mei 2025

⁴³ Ariski Awal, Pengelola Masjid Tua *Jerra’e*, Wawancara di Allakuang tanggal 14 Mei 2025

⁴⁴ Kamrullah, Pengelola Masjid Tua *Jerra’e*, Wawancara di Allakuang tanggal 14 Mei 2025



Gambar 1. 5 Tiang Masjid Tua Jerra'e

"Tiangnya itu dari kayu lombok atau kayu ladang. Tapi perlu dibuktikan secara faktual, apakah tiang yang digunakan sekarang itu masih yang asli."⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber menjelaskan bahwa tiang pada masjid itu dapat dikatakan memang benar dari bahan kayu "Lombok".

Wawancara selanjutnya dijelaskan pak Ahmad Yani bahwa:

"Itu bukan dari kayu Lombok yang pedis itu, memang ad aitu kayu lombok itu ada pohonnya besar buahnya memang mirip dengan cabai."⁴⁶

Lanjut lagi

"Kalau mau dicari keaslian kayu lombok pedis itu atau tidaknya itu sulit, kita lihat saja dari Sejarah nya wah ini kayu udah ratusan tahun dari jaman dahulu dan tidak digantikan untuk mempertahankan nilai sejarahnya dan juga sebagai sumber peradaban masa dahulu."⁴⁷

⁴⁵ Sulaeman, Pengunjung Masjid Tua *Jerra'e*, Wawancara di Allakuang tanggal 20 Mei 2025

⁴⁶ Ahmad Yani, Ahli Sejarah, Wawancara di Allakuang 18 Mei 2025

⁴⁷ Ahmad Yani, Ahli Sejarah, Wawancara di Allakuang 18 Mei 2025



Gambar 1. 6 Makam Syekh Bojo di Sekitar Masjid Tua

Keunikan lainnya terlihat dari bentuk atap masjid yang menyerupai Masjid Tua Demak di Jawa, menunjukkan adanya pengaruh arsitektur dari luar daerah:

"Secara atap itu, kalau kita cari persamaannya dengan masjid-masjid tua, ya, lebih ke corak masjid di Jawa. Mungkin terinspirasi dari Masjid Tua Demak."⁴⁸

Selain itu, masjid ini juga berdekatan dengan makam *Puang Seyye'*, seorang tokoh penyebar Islam di wilayah Sidenreng. Wawancara selanjutnya oleh pengelola Masjid tua *Jerra'e* mengatakan bahwa:

"Dua ji itu sama pekuburannya *Puang Seyye'* yang membawa Islam masuk ke Sidenreng."⁴⁹

Keberadaan makam tokoh agama besar serta arsitektur autentik menjadi kekuatan utama yang memperkuat potensi wisata religi masjid ini.

Dari sisi arsitektur, masjid ini juga memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dari masjid-masjid modern. Narasumber menuturkan:

⁴⁸ Sulaeman, Pengunjung Masjid Tua *Jerra'e*, Wawancara di Allakuang tanggal 20 Mei 2025

⁴⁹ Ariski Awal, Pengelola Masjid Tua *Jerra'e*, Wawancara di Allakuang tanggal 14 Mei 2025

“Yang paling terasa itu suasananya, Kak. Tenang sekali, tidak seperti masjid-masjid besar yang ramai. Di sini terasa betul nilai sejarahnya. Bentuk bangunannya juga unik, seperti rumah adat, ada tiang-tiang kayunya yang besar.”⁵⁰

Suasana yang tenang dan arsitektur khas Sulawesi Selatan memberikan pengalaman spiritual yang berbeda. Hal ini memperkuat potensi masjid sebagai objek wisata religi berbasis budaya dan sejarah.

Letak masjid yang berdampingan dengan kompleks pemakaman para leluhur dan tokoh Bugis menambah daya tariknya sebagai lokasi ziarah religius. Selain itu, keunikan arsitektur masjid juga menjadi salah satu aspek penting yang membuatnya berbeda dari masjid-masjid lain di wilayah tersebut. Mulyadi menjelaskan:

“Masjid Tua *Jerra’e* masih memegang budaya leluhur yang kental. Bahan-bahan pembuatannya masih memakai bahan yang ada sejak zaman penjajahan, seperti tiang masjid yang masih memakai pohon lama.”⁵¹

Dengan nilai sejarah, budaya, dan spiritual yang melekat, Masjid Tua *Jerra’e* menyimpan potensi besar untuk dikembangkan sebagai wisata religi berwawasan budaya.

Potensi ini terletak pada nilai historisnya, di mana masjid ini diyakini telah berdiri selama kurang lebih 400 tahun. Usia yang sangat tua ini menjadikan Masjid tua *jerra’e* berbeda dibandingkan dengan masjid-masjid lainnya di Kabupaten Sidenreng Rappang.

⁵⁰ Muhammad Ihsan, Pengunjung Masjid Tua *Jerra’e*, Wawancara di Allakuang tanggal 19 Mei 2025

⁵¹ Mulyadi Amin, Pengunjung Masjid Tua *Jerra’e*, Wawancara di Allakuang tanggal 31 Mei 2025

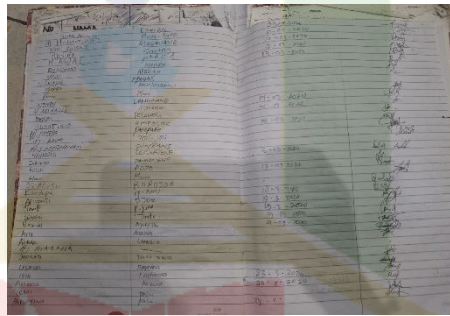
"Karena salah satu masjid tujuan rakyat kan cukup terkenal. Dan membuat sebenarnya penasaran karena itu berdiri dari 400 tahun yang lalu. Itu sangat tua menurut saya, jadi memiliki daya tarik tersendiri."⁵²

Pengunjung dari berbagai daerah telah datang ke masjid ini. Pengelola Masjid menyampaikan:

"Pernah, dari luar daerah seperti Jakarta, Parepare, dari luar negeri juga ada seperti dari Malaysia."⁵³

Beberapa pengunjung datang dari luar daerah, ungkap salah satu pengelola Masjid tua *Jerra'e*:

"Dari luar, luar Sidenreng. Orang Sidenreng juga, tapi untuk dari luar negeri belum ada."⁵⁴



Gambar 1. 7 Daftar Nama-nama Pengunjung Masjid Tua Jerra'e

Hal ini menunjukkan adanya minat dan antusiasme dari masyarakat luar terhadap masjid ini, baik sebagai tempat ibadah maupun situs religi. Mayoritas pengunjung tertarik pada makam *Puang Seyye'*:

⁵² Muhammad Azis, Pengunjung Masjid Tua *Jerra'e*, Wawancara di Allakuang tanggal 19 Mei 2025

⁵³ Kamrullah, Pengelola Masjid Tua *Jerra'e*, Wawancara di Allakuang tanggal 14 Mei 2025

⁵⁴ Ariski Awal, Pengelola Masjid Tua *Jerra'e*, Wawancara di Allakuang tanggal 14 Mei 2025

"Biasa orang kalau pergi jalan-jalan ke kuburannya *Puang Seyye*', sering juga untuk melihat tiangnya masjid."⁵⁵

b. Potensi aksesibilitas menuju destinasi

Selain itu, kemudahan akses ke lokasi masjid yang tergolong baik, karena letaknya berada di dekat jalan poros dan tidak banyak liku-liku.

"Jalannya lumayan oke dan mudah dijangkau. Karena tidak susah cari, tidak banyak ji liku-likunya."⁵⁶

2. Strategi Pengembangan Masjid Tua *Jerra'e* sebagai Destinasi Wisata

Religi

a. Strategi pengelolaan berbasis nilai sejarah dan budaya lokal Masjid tua *jerra'e*

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan telah melakukan berbagai upaya dalam menjaga kelestarian Masjid tua *jerra'e*. Salah satu langkah penting adalah menetapkan masjid ini sebagai bangunan cagar budaya sejak tahun 2020. Selain itu, telah dilakukan beberapa kali rehabilitasi bangunan untuk mempertahankan keaslian struktur.

"Masjid ini sudah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya sejak tahun 2020. Sudah beberapa kali direhab, terakhir tahun 2018... Yang asli itu tiang-tiang dan rangka di dalam, masih ada sejak 400 tahun lalu."⁵⁷

Dalam pengembangan Masjid tua *jerra'e* sebagai destinasi wisata religi, diperlukan strategi yang menyeluruh dan terencana. Hal ini mencakup

⁵⁵ Ariski Awal, Pengelola Masjid Tua *Jerra'e*, Wawancara di Allakuang tanggal 14 Mei 2025

⁵⁶ Muhammad Azis, Pengunjung Masjid Tua *Jerra'e*, Wawancara di Allakuang tanggal 19 Mei 2025

⁵⁷ Bakhtiar Said, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Wawancara di Allakuang tanggal 20 Mei 2025

pelibatan masyarakat lokal, pelestarian nilai historis dan spiritual masjid, serta penguatan kelembagaan berbasis komunitas.

“Saya berharap pengembangan masjid ini dilakukan dengan tetap menjaga nilai religius dan sejarahnya. Kalau bisa masyarakat juga dilibatkan, misalnya dibentuk kelompok sadar wisata atau dilatih jadi pemandu.”⁵⁸

Beliau juga menekankan pentingnya pelestarian aset-aset budaya dan religius seperti Masjid Tua *Jerra’e* agar tidak hilang ditelan zaman:

“Sekiranya ini merupakan sebuah aset pemerintahan yang harus dilestarikan. Saya terkadang kagum dengan tempat-tempat bersejarah yang mereka bangga akan sejarahnya dan mengembangkan wisatanya.”⁵⁹

Ia mencontohkan daerah-daerah di Jawa yang mampu menjadikan situs-situs sejarah sebagai daya tarik wisata yang tidak hanya mendatangkan manfaat edukatif tetapi juga meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

Pelestarian masjid sebagai warisan budaya juga harus diperhatikan agar pengembangan wisata tidak menghilangkan nilai aslinya. Oleh karena itu, keterlibatan instansi pemerintah dan tokoh masyarakat menjadi penting dalam perencanaan pengembangan yang berkelanjutan.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan menyarankan perlunya Peraturan Daerah (Perda) yang mengatur tata kelola wisata religi, termasuk parkir dan kunjungan, agar pengelolaan kawasan masjid lebih tertib dan memiliki kontribusi bagi pendapatan daerah.

⁵⁸ Nur Hasan, Masyarakat Lokal, Wawancara di Allakuang tanggal 31 Mei 2025

⁵⁹ Sulaeman, Pengunjung Masjid Tua *Jerra’e*, Wawancara di Allakuang tanggal 20 Mei 2025

“Kalau Pemda mau bikin Perda untuk penataan kunjungan wisata ke masjid, itu lebih bagus. Apalagi soal parkir, bisa jadi sumber PAD. Tapi sampai sekarang belum ada gerakan dari dinas yang berwenang.”⁶⁰

Meskipun memiliki potensi yang besar, hingga kini pengembangan Masjid tua *jerra'e* Allakuang masih terbatas. Narasumber mengungkapkan bahwa pernah ada upaya untuk mengajukan pengembangan:

"Pernah dulu saya ajukan tapi perbaikan ji. Kalau renovasinya itu 6 kali atau 7 kali nah sampai sekarang itu baru."⁶¹

Satu-satu bentuk dukungan yang telah diberikan dari pihak pengelola sejauh ini adalah dalam bentuk renovasi bangunan masjid. Hal ini diungkapkan oleh narasumber:

“Renovasi Masjid tua *jerra'e* ini dilakukan terakhir sejak tahun 2018.”⁶²

Renovasi yang dilakukan hanya mencakup bagian atap dan dinding luar, tanpa mengganti tiang utama masjid. Ungkap dari salah satu pengelola:

"...tapi itu tiangnya tidak pernah diganti-diganti karena peninggalan orang tua dulu."⁶³

Wawancara selanjutnya, Bersama salah satu pengunjung Masjid tua *jerra'e* mengatakan:

“Pesan saya semoga pemerintah lebih memperhatikan potensi besar masjid ini. Bisa jadi ikon wisata religi di Sidrap kalau dikelola baik. Dan

⁶⁰ Bakhtiar Said, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Wawancara di Allakuang tanggal 20 Mei 2025

⁶¹ Ariski Awal, Pengelola Masjid Tua *Jerra'e*, Wawancara di Allakuang tanggal 14 Mei 2025

⁶² Kamrullah, Pengelola Masjid Tua *Jerra'e*, Wawancara di Allakuang tanggal 14 Mei 2025

⁶³ Ariski Awal, Pengelola Masjid Tua *jerra'e*, Wawancara di Allakuang tanggal 14 Mei 2025

masyarakat juga sebaiknya ikut menjaga kebersihan dan nilai sakral masjid ini.”⁶⁴

Dalam wawancara, Bapak Suleman memberikan beberapa masukan strategis yang dapat mendukung pengembangan masjid ini sebagai objek wisata religi. Salah satu hal yang ia soroti adalah pentingnya pelacakan sejarah secara faktual dan ilmiah. Ia menyarankan agar pihak terkait, terutama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, melakukan penelusuran mendalam terhadap latar belakang sejarah masjid ini:

"Kalau saya, yang pertama dicari adalah sejarahnya secara lengkap. Karena yang kita hadapi itu adalah teknologi yang faktual, jadi harus sesuai dengan data dan fakta.”⁶⁵

b. Strategi promosi Masjid tua *Jerra'e*

Selanjutnya promosi Masjid Tua *Jerra'e* sebagai destinasi wisata religi masih sangat terbatas. Meskipun demikian, masyarakat setempat tetap mendukung keberadaan masjid:

"Kalau untuk Masyarakat ada juga untuk ibadah...”⁶⁶

Selanjutnya dijelaskan oleh salah satu tokoh Masyarakat, beliau mengatakan:

“Pemerintah juga sebaiknya ikut membantu promosinya, entah lewat media sosial atau dibuatkan informasi sejarah di lokasi.”⁶⁷

⁶⁴ Muhammad Ihsan, Pengunjung Masjid Tua *Jerra'e*, Wawancara di Allakuang tanggal 19 Mei 2025

⁶⁵ Sulaeman, Pengunjung Masjid Tua *Jerra'e*, Wawancara di Allakuang tanggal 20 Mei 2025

⁶⁶ Ariski Awal, Pengelola Masjid Tua *Jerra'e*, Wawancara di Allakuang tanggal 14 Mei 2025

⁶⁷ Nur Hasan, Masyarakat Lokal, Wawancara di Allakuang tanggal 31 Mei 2025

Promosi memegang peranan penting dalam meningkatkan daya tarik wisata religi Masjid tua *jerra'e*. Salah satu harapan besar dari masyarakat adalah adanya dukungan pemerintah daerah maupun instansi terkait dalam memperkenalkan masjid ini kepada khalayak yang lebih luas.

Promosi dapat dilakukan melalui media digital, serta menjalin kerja sama dengan agen wisata religi. Dengan adanya promosi yang efektif, Masjid Tua *Jerra'e* berpotensi menjadi ikon wisata religi yang tidak hanya mengangkat nilai sejarah, tetapi juga memberikan dampak ekonomi dan sosial bagi masyarakat sekitar. Dukungan dari pemerintah pun ada, namun hanya sebatas pelestarian:

"...karena untuk pemerintah itu pelestarian cagar budaya."⁶⁸

Namun, dukungan ini belum diikuti dengan langkah promosi yang strategis atau penyusunan program wisata religi secara khusus. Oleh karena itu, masih dibutuhkan sinergi antara masyarakat, pengurus masjid, dan pemerintah daerah dalam upaya pelestarian dan pengembangan Masjid tua *jerra'e* secara berkelanjutan sebagai salah satu tujuan wisata religi di Kabupaten Sidenreng Rappang.

Belum ada program strategis yang dirancang khusus untuk mengembangkan masjid ini sebagai objek wisata religi. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan matang dari pemerintah dan pihak terkait.

Untuk memajukan masjid ini sebagai destinasi wisata religi, diperlukan sinergi antara masyarakat, pemerintah, pengelola, dan pelaku pariwisata

⁶⁸ Ariski Awal, Pengelola Masjid Tua *Jerra'e*, Wawancara di Allakuang tanggal 14 Mei 2025

dalam melakukan promosi, penyediaan fasilitas, serta pengelolaan berbasis nilai sejarah dan budaya lokal.

Dari sisi promosi, Mulyadi menggaris bawahi pentingnya pemanfaatan media sosial oleh generasi muda, terutama remaja masjid, sebagai bentuk promosi modern yang efektif. Ia menyampaikan:

“Kalau ada anak muda atau remaja masjid yang ahli media sosial, bagus kalau mereka buat konten yang menjelaskan sejarah masjid. Sekarang media sosial seperti TikTok, Instagram, dan Twitter itu yang paling cepat dilirik.”⁶⁹

Promosi dapat dilakukan dengan pendekatan digital, media sosial, dan kerja sama lintas sektor.

“Kalau dibuatkan konten yang mendeskripsikan sejarahnya, orang-orang yang tidak tahu bisa tahu bahwa di Sidrap ada masjid tertua.”⁷⁰

Pemanfaatan media sosial sebagai alat promosi dapat menjadi strategi jitu untuk menarik wisatawan dari berbagai kalangan, sekaligus memperkuat eksistensi masjid dalam arus digitalisasi. Kemudian dijelaskan oleh salah satu pengunjung, dia mengatakan bahwa:

"Jika dikembangkan dengan baik sebagai wisata religi, masjid ini bisa menjadi kebanggaan daerah dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Kami ingin agar generasi muda tahu bahwa kita punya sejarah besar yang harus dirawat dan dihormati.”⁷¹

Dia menyarankan agar masyarakat lokal ikut aktif dalam menyebarluaskan informasi mengenai Masjid Tua *Jerra'e* agar diketahui

⁶⁹ Mulyadi Amin, Pengunjung Masjid Tua *Jerra'e*, Wawancara di Allakuang tanggal 31 Mei 2025

⁷⁰ Mulyadi Amin, Pengunjung Masjid Tua *Jerra'e*, Wawancara di Allakuang tanggal 31 Mei 2025

⁷¹ Muh Fatah Rizqullah, Pengunjung Masjid Tua *Jerra'e*, Wawancara di Allakuang tanggal 19 Mei 2025

sebagai salah satu masjid tertua di Sulawesi Selatan yang masih berdiri hingga kini.

c. Fasilitas Masjid tua *jerra'e* bagi pengunjung

Dalam hal pengembangan, Mulyadi menilai bahwa masjid ini telah mengalami sejumlah renovasi dan perbaikan fasilitas. Ia menyebut bahwa bangunan masjid kini sudah lebih kokoh, dengan dinding yang telah permanen serta dilengkapi berbagai fasilitas pendukung ibadah:

"Fasilitas di sana sudah cukup memadai. Sudah beberapa kali direnovasi dari awal pembangunannya. Dindingnya sudah ditembok, bukan kayu lagi. Di dalamnya sudah ada kaligrafi, toilet bagus, mimbar juga bagus, serta sistem pengeras suara pakai radio."⁷²

Salah satu strategi yang juga dianggap sangat penting adalah penambahan papan penunjuk arah atau tanda lokasi yang jelas dan mencolok agar para pengunjung luar daerah dapat dengan mudah menemukan masjid tersebut.

"Kalau soal tanda... itu wajib dikasih. Supaya orang yang lewat lebih mudah untuk menemukan lokasinya. Misalnya orang yang perjalanan jauh, ada masjid tua di sini."⁷³

Dalam hal promosi, informan menyarankan agar pemerintah memberikan petunjuk arah yang jelas sejak dari pusat kota:

"Bagusnya mulai dari kota itu sudah ada semacam template untuk memberikan akses, semacam kode arah ke Masjid Tua *Jerra'e* agar lebih gampang ditemukan."⁷⁴

⁷² Mulyadi Amin, Pengunjung Masjid Tua *Jerra'e*, Wawancara di Allakuang tanggal 31 Mei 2025

⁷³ Muhammad Azis, Pengunjung Masjid Tua *Jerra'e*, Wawancara di Allakuang tanggal 19 Mei 2025

⁷⁴ Sulaeman, Pengunjung Masjid Tua *Jerra'e*, Wawancara di Allakuang tanggal 20 Mei 2025

Ia juga berharap agar masyarakat lokal turut mendukung pengembangan masjid ini dengan menjaga kebersihan, menyediakan fasilitas sederhana, serta ikut menjaga dan membanggakan sejarah lokal mereka. Bahkan, keberadaan pedagang di sekitar masjid pun menurutnya perlu dimanfaatkan:

"Di Jerra'e ini juga ada beberapa penjual, tentunya untuk memudahkan bagi orang-orang yang misalkan lagi haus atau lapar, setidaknya bisa menunda dahaga atau lapar mereka."⁷⁵

Selain itu, Mulyadi memberikan masukan penting untuk pengembangan dalam aspek edukatif. Ia menyarankan agar pihak pengelola menyediakan literatur sejarah yang relevan, agar pengunjung dapat memperoleh pengetahuan lebih tentang masjid ini dan tokoh-tokoh yang memiliki keterkaitan dengannya:

"Bagusnya disediakan buku sejarah-sejarah, supaya pengunjung bisa tahu siapa yang mendirikan masjid ini, sejarah Nene' Mallomo, atau sejarah Sidrap. Jadi ada tempat untuk menyimpan buku-buku sejarahnya."⁷⁶

Pengembangan strategis yang menggabungkan unsur fisik, edukatif, dan spiritual akan memperkuat peran Masjid Tua Jerra'e sebagai destinasi wisata religi yang utuh.

3. Faktor-faktor Penghambat dalam Pengembangan Masjid Tua *Jerra'e* sebagai Destinasi Wisata Religi

a. Promosi Masjid tua *jerra'e*

⁷⁵ Sulaeman, Pengunjung Masjid Tua *Jerra'e*, Wawancara di Allakuang tanggal 20 Mei 2025

⁷⁶ Mulyadi Amin, Pengunjung Masjid Tua *Jerra'e*, Wawancara di Allakuang tanggal 31 Mei 2025

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa aspek promosi Masjid Tua Jerra'e masih sangat minim. Informasi mengenai keberadaan masjid ini belum tersebar luas, bahkan di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan sendiri.

“Kalau selama ini, informasinya itu cuma mencakupi Sulawesi Selatan. Untuk ke seluruh Indonesia, kayaknya belum. Karena promosi dan lain-lainnya kurang.”⁷⁷

Beberapa tantangan yang dihadapi antara lain minimnya tenaga pemandu wisata yang memahami sejarah secara utuh, keterbatasan promosi, dan belum adanya regenerasi narasumber sejarah masjid.

“Pemandunya sekarang itu biasanya imam masjid. Tapi beliau sudah lanjut usia dan agak kesulitan menyampaikan materi... Tidak ada regenerasi. Harusnya ada yang memang tahu sejarah dengan baik.”⁷⁸

Selanjutnya, dijelaskan oleh salah satu pengunjung

“Saya kira perlu adanya penerus bagi sesepuh masjid. Agar pengunjung bisa tetap tahu akan sejarah Masjid Tua *Jerra'e* ini.”⁷⁹

Selain itu, menurut Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, masyarakat lokal sendiri masih kurang memiliki kesadaran terhadap nilai sejarah masjid.

“Orang Sidenreng sendiri banyak yang tidak tahu ini masjid tua. Karena kurangnya kesadaran mencintai sejarah dan budaya.”⁸⁰

⁷⁷ Bakhtiar Said, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Wawancara di Allakuang tanggal 20 Mei 2025

⁷⁸ Bakhtiar Said, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Wawancara di Allakuang tanggal 20 Mei 2025

⁷⁹ Muhammad Ihsan, Pengunjung Masjid Tua *Jerra'e*, Wawancara di Allakuang tanggal 19 Mei 2025

⁸⁰ Bakhtiar Said, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Wawancara di Allakuang tanggal 20 Mei 2025

Ketika ditanyakan tentang tantangan dalam pengelolaan masjid sebagai destinasi wisata religi adalah masalah kebersihan. Narasumber menyampaikan secara singkat:

“Kebersihan.”⁸¹

Masalah kebersihan menjadi hal krusial, terutama ketika jumlah pengunjung meningkat tanpa adanya sistem pengelolaan lingkungan yang memadai.

Mulyadi mengapresiasi perbaikan jalan poros utama oleh pemerintah, namun mengeluhkan kondisi jalan masuk ke area masjid yang belum memadai:

“Jalan porosnya sudah bagus, sudah diperbaiki pemerintah. Tapi jalan masuk ke Masjid Tua *Jerra’e* belum bagus, aspalnya belum mulus, masih berbatu-batu tanah.”⁸²

b. Aksesibilitas menuju Masjid tua *jerra’e*

Salah satu hambatan utama yang disebutkan adalah kondisi akses jalan menuju masjid yang dinilai masih perlu perbaikan:

"Jalan masuknya mungkin bisa diperbaiki lagi. Apalagi ini kan situs bersejarah, ke depan mungkin akan ada arkeolog-arkeolog dari mancanegara yang ingin meneliti sejarahnya."⁸³

⁸¹ Kamrullah, Pengelola Masjid Tu *Jerra’e*, Wawancara di Allakuang tanggal 14 Mei 2025

⁸² Mulyadi Amin, Pengunjung Masjid Tua *Jerra’e*, Wawancara di Allakuang tanggal 31 Mei 2025

⁸³ Sulaeman, Pengunjung Masjid Tua *Jerra’e*, Wawancara di Allakuang tanggal 20 Mei 2025

Menurut informan, akses yang buruk dapat memberikan kesan negatif terhadap destinasi tersebut dan dapat menghambat kunjungan wisatawan. Ia juga menyebutkan:

"Kalau jalan ke tempat ini tidak diperbaiki dengan cepat, itu akan memberikan kesan yang buruk."⁸⁴

Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi kenyamanan dan keselamatan pengunjung, terutama dari luar daerah. Perbaikan infrastruktur penunjang menjadi kebutuhan mendesak agar kunjungan wisata religi ke masjid ini dapat tumbuh secara berkelanjutan.

c. Fasilitas Masjid tua *Jerra'e*

Terdapat beberapa hambatan dalam pengembangan Masjid Tua *Jerra'e* sebagai destinasi wisata religi. Hambatan yang paling nyata adalah area parkir masih kurang memadai. Narasumber menyampaikan:

"Parkirannya sempit, apalagi kalau banyak rombongan datang."⁸⁵

Kondisi tersebut berpotensi menurunkan kenyamanan pengunjung, terutama bagi wisatawan yang datang dalam jumlah besar atau bersama keluarga. Tanpa fasilitas yang memadai, keberlanjutan fungsi masjid sebagai destinasi wisata religi dapat terhambat.

Keterbatasan dokumentasi sejarah juga menjadi hambatan lain. Ketidaktahuan masyarakat akan sejarah lengkap masjid ini dapat mengurangi nilai edukatif dari wisata religi yang ditawarkan. Oleh karena itu, strategi

⁸⁴ Sulaeman, Pengunjung Masjid Tua *Jerra'e*, Wawancara di Allakuang tanggal 20 Mei 2025

⁸⁵ Muhammad Ihsan, Pengunjung Masjid Tua *Jerra'e*, Wawancara di Allakuang tanggal 19 Mei 2025

pengumpulan dan pelestarian sejarah perlu menjadi fokus utama dalam pengembangan selanjutnya:

"Kalau bisa dicari sejarahnya, misalnya apakah betul tiangnya ditopang oleh kayu dari pohon cabai, itu perlu bukti faktual. Dan kalau pernah diganti, harus dicatat kapan dan oleh siapa."⁸⁶

Meskipun potensi pengembangan sangat besar, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi. Salah satu yang utama adalah kurangnya infrastruktur pendukung wisata, seperti fasilitas umum, area parkir yang memadai, serta sanitasi yang layak.

Namun jika ditinjau lebih dalam, hambatan utama justru terletak pada belum adanya perhatian dan strategi pengembangan yang konkret dari pihak berwenang. Tidak tersedianya fasilitas pendukung dan promosi yang minim menjadi kendala tidak langsung dalam meningkatkan kunjungan wisatawan.

Selain itu, kurangnya promosi dan publikasi menjadikan masjid ini belum dikenal secara luas di luar wilayah Kabupaten Sidenreng Rappang. Tantangan lain adalah kurangnya kesadaran sebagian masyarakat mengenai pentingnya menjaga dan memelihara situs sejarah sebagai aset wisata religi.

B. Pembahasan

1. Potensi Masjid Tua Jerra'e sebagai Destinasi Wisata Religi

Istilah potensi tidak hanya berlaku bagi manusia, melainkan juga untuk entitas lain seperti potensi daerah, potensi ekonomi, maupun potensi wisata. Potensi, menurut Nurhayati sebagaimana dikutip oleh Brahmanto, adalah

⁸⁶ Sulaeman, Pengunjung Masjid Tua *Jerra'e*, Wawancara di Allakuang tanggal 20 Mei 2025

kemampuan yang memiliki kemungkinan untuk dikembangkan, mencakup kekuatan, kesanggupan, dan daya yang dapat ditumbuhkan menjadi lebih besar.⁸⁷ Dalam konteks ini, Masjid Tua Jerra'e memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata religi, yang bersumber dari nilai historis, keagamaan, dan budaya yang melekat erat pada bangunan dan eksistensinya di tengah masyarakat.

a. Nilai Sejarah dan Religius

Masjid Tua *Jerra'e* yang terletak di Kelurahan Allakuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang, dibangun pada tahun 1609, setahun setelah Raja Sidenreng, La Patiroy, memeluk agama Islam. Berdirinya masjid ini menjadi tanda awal masuk dan menyebarnya Islam di wilayah Sidenreng. Menurut pihak Dinas Kebudayaan Kabupaten Sidenreng Rappang, masjid ini tidak hanya menjadi tempat ibadah pertama di wilayah tersebut, tetapi juga berfungsi sebagai pusat dakwah dan pembelajaran agama Islam pada masa awal Islamisasi.

Konstruksi masjid yang mirip arsitektur Masjid Demak, dengan atap bersusun tiga dan tiang utama dari kayu ladang atau "kayu lombok", mencerminkan akulturasi budaya Islam dan lokal Bugis arsitektural yang khas.

Nilai sejarah masjid ini tidak hanya dilihat dari usianya yang telah mencapai lebih dari empat abad, tetapi juga dari peranannya sebagai penanda peralihan sistem kepercayaan lokal menuju ajaran Islam yang sistemik dan terstruktur. Dalam hal ini, Masjid Tua *Jerra'e* memiliki posisi

⁸⁷ H. Brahmanto, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).

yang sejajar dengan Masjid Katangka di Gowa dan Masjid Jami Tua Palopo di Luwu, dua masjid bersejarah yang sama-sama menjadi pusat penyebaran Islam di Sulawesi Selatan pada abad ke-17. sebagaimana yang tercatat dalam Lontarak Akkarungeng Alitta berikut:

...dé' nafada Suppa sibawa Sawitto makkedaé kowi ri Sidénréng lao Fuwatta Matinroé ri Mala iyyanaritu Fuwatta Datu Bissué riyasengné Wé Passullé Daéng Bulaéng Datué ri Suppa Addatuwatto ri Sawitto tarimai sahada'é natamangi selleng Suppa sibawa Sawitto ri Dato' ri Bandang afa' kowi ri Sidénréng taro tudang Dato' ri Bandang risuro ri Karaénggé lao patamai sahada Ajatappareng.

Artinya:

...berbeda dengan Suppa dan Sawitto bahwa: di Sidénréng pergi Fuatta Matinroé ri Mala yakni Fuatta Datu Bissué bernama Wé Passullé Daéng Bulaéng Datu (raja) di Suppa dan Addatuwang (raja) di Sawitto menerima syahadat, mengislamkan Suppa dan Sawitto pada Datuk ri Bandang. Sebab, di Sidénréng bertamat tinggal Datuk ri Bandang atas perintah Karaéng (Gowa) untuk mengislamkan Ajatappareng.⁸⁸

Keberadaan Masjid Tua *Jerra'e* sebagai living monument menjadikannya bukan hanya objek sejarah yang pasif, melainkan sebagai entitas aktif yang terus digunakan oleh masyarakat setempat hingga kini. Masjid ini tetap berfungsi sebagai tempat salat berjamaah, pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya. Dengan demikian, masjid ini menyimpan nilai spiritual dan edukatif yang tinggi, karena tidak hanya menghubungkan

⁸⁸ Abdul Latif, "Para Penguasa Ajatappareng: Refleksi Sejarah Sosial Politik Orang Bugis," n.d.

masa lalu dan masa kini, tetapi juga menanamkan kesadaran sejarah dan religiusitas dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian sebelumnya juga tentang Masjid Agung Demak menunjukkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai budaya dapat membantu dalam menjaga dan memelihara warisan budaya ini untuk generasi mendatang.⁸⁹

Dari segi arsitektural, masjid ini juga menyimpan kekayaan budaya lokal. Bangunan masjid masih mempertahankan unsur tradisional seperti tiang utama dari kayu cobe, struktur atap bersusun khas Bugis, dan penggunaan batu kapur sebagai fondasi. Keaslian struktur ini menunjukkan bahwa masjid telah dirawat dengan prinsip konservasi yang baik dan menjadi bukti nyata kearifan lokal dalam membangun tempat ibadah yang tahan lama dan bernilai seni tinggi.

Sebagai bentuk pengakuan atas nilai sejarah dan budayanya, Masjid Tua Jerra'e telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sidenreng Rappang pada tahun 2020. Penetapan ini memberikan payung hukum dan legitimasi bagi upaya pelestarian masjid, baik dari segi fisik bangunan maupun nilai-nilai yang melekat padanya.⁹⁰

Upaya pelestarian tersebut juga diwujudkan dalam bentuk rehabilitasi fisik masjid yang dilakukan secara berkala, termasuk pada tahun 2018. Proses renovasi dilaksanakan dengan prinsip menjaga keaslian

⁸⁹ Marya Ulfa, Sony Junaedi, dan Muslimah, "Analisis Nilai Budaya Tiang Penyangga 'Saka Guru' Di Masjid Agung Demak," *NALAR: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2024.

⁹⁰ Bagas Hega Samudra dan Agus Sekarmadji, "The Juridical Implications of Designating Cultural Heritage Areas on Spatial Utilization and Natural Resource Utilization," *Legal Brief*, 2023.

struktur bangunan, sehingga nilai historis dan arsitekturnya tetap terjaga sebagaimana bentuk aslinya.

Dengan semua aspek tersebut nilai sejarah, nilai keislaman, keaktifan fungsi ibadah, dan dukungan pelestarian oleh pemerintah Masjid tua *jerra'e* memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata religi. Wisata religi di sini tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas kunjungan semata, tetapi juga sebagai pengalaman spiritual dan edukatif yang mengajak pengunjung memahami sejarah Islam lokal, arsitektur tradisional, dan nilai-nilai budaya Bugis yang islami.

Dalam pengelolaan pariwisata, pelestarian lingkungan menjadi prioritas utama. Aktivitas pariwisata harus dirancang sedemikian rupa sehingga tidak merusak ekosistem alam dan sumber daya yang ada, seperti tanah, air, flora, dan fauna. Sebaliknya, pariwisata diharapkan menjadi alat untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan wisatawan dan masyarakat.⁹¹

Keberadaan Masjid tua *jerra'e* bukan sekadar sebagai tempat ibadah harian umat Islam, tetapi juga sebagai simbol penting dari proses Islamisasi di tanah Bugis. Masjid ini menjadi penanda awal bahwa Islam tidak hanya diterima secara pribadi oleh elite kerajaan, tetapi juga diinstitusikan dalam bentuk fisik yaitu masjid yang menjadi pusat syiar, pendidikan agama, dan penguatan identitas keislaman masyarakat. Dalam konteks ini, masjid tidak hanya berfungsi religius, melainkan juga menjadi media transformasi budaya dan sosial masyarakat Sidenreng.

⁹¹ I Gede Pitana dan I Ketut Surya Diarta, *Pengantar Ilmu Pariwisata* (Yogyakarta: Andi Offset, 2009).

Dari sisi usia dan nilai historis, Masjid Tua *Jerra'e* sejajar dengan Masjid Jami Tua Palopo di Luwu dan Masjid Katangka di Gowa, dua masjid yang juga memainkan peranan sentral dalam penyebaran Islam di Sulawesi Selatan. Ketiga masjid ini menjadi simbol keberlanjutan sejarah Islam lokal yang memiliki akar kuat dan khas dalam struktur masyarakat Sulawesi. Oleh karena itu, Masjid tua *jerra'e* dapat dipandang sebagai bagian dari *jaringan spiritual dan politik Islam lokal* yang berkembang pada abad ke-17, dan keberadaannya memberikan dimensi mendalam terhadap identitas keislaman masyarakat Bugis hingga kini.

Lebih dari itu, masjid ini juga menyimpan nilai arsitektural yang khas dan mencerminkan kearifan lokal. Bangunannya masih mempertahankan bentuk asli yang menggunakan bahan-bahan tradisional. Unsur-unsur seperti saka guru (tiang utama), bentuk atap bersusun, dan susunan jendela kayu menjadi ciri khas yang membedakan masjid ini dari bangunan keagamaan modern lainnya. Keaslian struktur tersebut menunjukkan bahwa masjid ini merupakan *living monument* atau monumen hidup yang tidak hanya dikenang, tetapi juga terus difungsikan.

Nilai penting lainnya adalah bahwa masjid ini masih aktif digunakan oleh masyarakat setempat untuk berbagai aktivitas keagamaan, mulai dari salat berjamaah hingga kegiatan peringatan hari besar Islam. Artinya, Masjid Tua *Jerra'e* bukanlah bangunan tua yang hanya menjadi objek sejarah semata, melainkan tempat yang terus hidup dan berdampak secara nyata bagi masyarakat sekitar.

Dengan latar belakang tersebut, Masjid tua *jerra'e* memiliki nilai historis, spiritual, dan edukatif yang sangat tinggi. Masjid ini menyimpan potensi besar sebagai pusat pembelajaran sejarah Islam lokal, tempat pelestarian budaya keislaman Bugis, dan destinasi religi yang mempertemukan unsur wisata, pendidikan, dan keimanan dalam satu kesatuan utuh.

b. Keunikan Arsitektur Tradisional

Selama ini pandangan umum menganggap bahwa arsitektur Islam itu seolah-olah hanya bangunan masjid saja. Pada akhirnya terbukti bahwa pandangan tersebut tidak benar. Rumusan karya arsitektur Islam pada intinya bukan terletak pada perwujudan bentuk fisiknya, melainkan nilai hakiki dan semangat moralnya. Pandangan inilah melatarbelakangi munculnya karya arsitektur. Konsep arsitektur Islam sendiri berpedoman pada ayat-ayat al-Quran dan juga ayat-ayat kauniyah (bentuk hukum alam). Dengan demikian, arsitek mampu memenuhi hukum Tuhan dan hukum alam. Konsep arsitektur Islam merupakan sebuhan perpaduan yang memiliki sifat tidak merusak alam namun sesuai dengan kebutuhan. Hal ini mengingatkan pada karya arsitektur tokoh arsitektur modern, Le Corbusier, dengan konsep pilotisnya yang memilih mengangkat bangunan sehingga kehadiran bangunan di atas bumi ini tidak merusak hijaunya rerumputan.⁹²

Salah satu potensi utama Masjid tua *jerra'e* sebagai destinasi wisata religi terletak pada keaslian dan kekayaan arsitektur tradisionalnya. Bangunan masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi

⁹² Haris Hidayatulloh, "Perkembangan Arsitektur Islam: Mengenal Bentuk Arsitektur Islam Di Nusantara," 2020.

juga sebagai peninggalan budaya dan sejarah yang merekam jejak awal peradaban Islam di Sulawesi Selatan. Unsur arsitektural yang dipertahankan hingga kini menjadi daya tarik yang unik bagi wisatawan, khususnya mereka yang tertarik pada warisan budaya dan arsitektur Islam Nusantara.

Masjid Tua Jerra'e masih mempertahankan elemen bangunan asli sejak pertama kali didirikan pada tahun 1609. Beberapa bagian penting yang menjadi perhatian adalah tiang utama (saka guru), dinding dan lantai dari kayu, mimbar klasik, serta bedug kuno yang hingga kini masih digunakan. Keaslian bahan dan bentuk ini memberikan kesan otentik yang sangat kuat, dan menjadi bagian dari identitas masjid yang membedakannya dari bangunan keagamaan modern.

Salah satu elemen yang paling menonjol adalah tiang utama masjid. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan pengelola masjid, tiang tersebut diyakini terbuat dari kayu Lombok sejenis kayu keras yang oleh masyarakat lokal dikenal memiliki kekuatan luar biasa dan dianggap sakral karena sampai sekarang masih digunakan.

Keyakinan masyarakat terhadap nilai sakral kayu tersebut menunjukkan bahwa unsur arsitektur masjid bukan sekadar elemen konstruksi, melainkan juga memiliki dimensi spiritual dan budaya yang memperkaya nilai historis masjid. Potensi ini bisa dikembangkan melalui narasi budaya yang disampaikan kepada pengunjung sebagai bagian dari edukasi wisata religi.

Selain struktur tiang, desain atap masjid juga mencerminkan potensi besar dari sisi arsitektur. Atap bersusun tiga yang digunakan pada masjid ini menunjukkan kemiripan dengan gaya arsitektur Masjid Tua Demak di Jawa Tengah, sebuah bentuk adaptasi dan akulturasi yang menunjukkan pengaruh budaya luar yang disesuaikan dengan konteks lokal Bugis.

Perpaduan antara unsur lokal dan pengaruh luar ini memberi nilai tambah yang sangat besar terhadap potensi wisata masjid. Wisatawan, terutama pelajar, peneliti, dan penggiat sejarah arsitektur, dapat mempelajari bagaimana gaya arsitektur Islam berkembang dan beradaptasi di berbagai daerah di Indonesia. Dengan demikian, masjid ini dapat dikembangkan menjadi situs wisata edukatif, tempat belajar lintas bidang: sejarah, arsitektur, budaya, dan agama.

Lebih jauh, jika pengelolaan potensi arsitektur ini dikembangkan secara strategis misalnya melalui pembuatan peta arsitektur, tur arsitektur, hingga pameran digital bangunan tua maka Masjid tua *jerra'e* berpotensi menjadi ikon wisata religi dan budaya unggulan Kabupaten Sidenreng Rappang. Keaslian dan ketahanan arsitektur masjid bukan hanya menjadi daya tarik visual, tetapi juga menjadi simbol dari keberlanjutan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal yang lestari.

c. Lokasi Strategis dan Aksesibilitas

Masjid tua *jerra'e* memiliki keunggulan dari segi lokasi. Letaknya yang strategis di pinggir jalan poros Allakuang memudahkan akses bagi masyarakat lokal maupun wisatawan dari luar daerah. Akses jalan yang

relatif baik, serta minim tanjakan atau belokan tajam, membuat masjid ini mudah ditemukan dan nyaman dijangkau kendaraan.

Lokasi masjid yang berdampingan dengan kompleks makam *Puang Seyye*’, seorang tokoh ulama besar yang dipercaya membawa ajaran Islam ke wilayah Sidenreng Rappang, menambah nilai spiritual kawasan ini. Hal ini juga menjadi daya tarik utama bagi pengunjung yang tertarik wisata religi sekaligus ziarah makam.

Dengan demikian, lokasi Masjid Tua *Jerra’e* yang berada di jalur strategis dan mudah diakses menjadi salah satu modal utama dalam pengembangan kawasan ini sebagai destinasi wisata religi. Aksesibilitas yang baik mempermudah arus kunjungan, baik untuk keperluan ibadah, ziarah, maupun wisata sejarah. Keberadaan makam tokoh penyebar Islam di kawasan masjid semakin memperkuat posisi Masjid tua *jerra’e* bukan hanya sebagai situs ibadah, tetapi juga sebagai titik spiritual yang bernilai sejarah tinggi. Potensi ini dapat dioptimalkan lebih lanjut melalui penataan kawasan, penyediaan informasi sejarah di lokasi, serta kolaborasi antara masyarakat, pengelola masjid, dan pemerintah daerah agar masjid ini mampu berkembang sebagai salah satu ikon wisata religi unggulan di Kabupaten Sidenreng Rappang.

d. Pengakuan Pengunjung dan Wisatawan

Daya tarik Masjid tua *jerra’e* juga terlihat dari respons dan pengakuan para pengunjung. Baik wisatawan lokal maupun luar daerah tertarik datang karena keunikan masjid ini dari segi sejarah, usia bangunan, dan arsitekturnya.

Pengakuan dan testimoni ini menjadi indikator bahwa Masjid Tua Jerra'e memiliki magnet tersendiri dalam menarik wisatawan dengan minat sejarah dan religi.

e. Suasana Spiritual dan Ketenteraman

Salah satu aspek tak ternilai dari Masjid tua *jerra'e* adalah suasana spiritualnya. Jauh dari hiruk-pikuk kota dan berada dalam lingkungan pedesaan yang bersih, masjid ini menghadirkan suasana yang tenang dan damai. Arsitektur yang menyerupai rumah adat Bugis juga menciptakan nuansa klasik dan khidmat.

Lingkungan sekitar yang dipenuhi pohon rindang, serta tidak adanya suara bising kendaraan, memperkuat kesan ketenteraman yang membuat pengunjung betah berlama-lama.

Suasana spiritual yang hadir secara alami ini menjadi keunggulan yang sangat potensial dalam konsep wisata religi yang mengutamakan ketenangan, refleksi, dan kedekatan dengan nilai-nilai keimanan.

2. Strategi Pengembangan Masjid Tua Jerra'e sebagai Destinasi Wisata Religi

Pariwisata adalah sektor instrumen pendapatan bagi negara. Oleh karena itu, pariwisata sebagai objek industri merupakan hal yang sangat menjanjikan untuk dikembangkan dan dibina, dan sangat terkait dengan produk dan jasa dalam kegiatan ekonomi.⁹³ Bahkan kemajuan teknologi saat ini telah

⁹³ Andi Bahri S et al., "Promoting Religious-Friendly Tourism for Developing Religious Harmony : A Study of Tourist Gaze," 2023, <https://doi.org/10.31291/hn.v12i1.701>.

menimbulkan kesadaran baru akan pariwisata sebagai cara untuk mengatasi kelelahan akibat permasalahan kehidupan sosial saat ini

Strategi pengembangan wisata merupakan langkah sistematis untuk meningkatkan kualitas, daya saing, dan keberlanjutan suatu destinasi wisata. Dalam konteks pengembangan wisata religi, strategi ini diarahkan untuk mengelola secara optimal potensi nilai-nilai keagamaan, sejarah, dan budaya yang dimiliki oleh suatu kawasan agar dapat menarik minat wisatawan serta memberi manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitar.⁹⁴ Strategi pengembangan dalam konteks kepariwisataan merupakan upaya sistematis dan terarah yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas serta daya saing suatu destinasi wisata.

Dalam hal ini, pengembangan Masjid Tua *Jerra'e* di Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang sebagai wisata religi membutuhkan pendekatan yang mampu mengoptimalkan potensi historis, budaya, dan spiritual yang dimilikinya agar dapat menarik minat wisatawan serta memberi dampak positif bagi masyarakat setempat.

Menurut Basiya & Rozak sebagaimana dikutip oleh Jane Millenia et al, adalah penerapan dan analisis konsep 4A atraksi (*attraction*), aksesibilitas (*accessibility*), fasilitas pendukung (*amenity*) dan fasilitas tambahan (*ancillary service*) dapat menjadi pedoman untuk membantu perencanaan

⁹⁴ I Ketut Bagiastra & Sri Wahyuningsih Wiwin Sulastrri, "STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA RELIGI MASJID BENGAN (TUA) DI DESA SONGAK KABUPATEN LOMBOK TIMUR," *Journal Of Responsible Tourism*, 2024.

pengembangan serta pengelolaan suatu destinasi wisata agar mampu meningkatkan minat kunjung wisatawan ke destinasi tersebut.⁹⁵

1. *Attraction* (Daya Tarik)

Daya tarik merupakan elemen utama yang menjadi alasan wisatawan datang ke suatu destinasi. Daya tarik wisata memiliki kekuatan tersendiri sebagai komponen pariwisata, karena saat memunculkan motivasi bagi wisatawan dan menarik wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata. Dalam konteks Masjid Tua *Jerra'e*, daya tarik utamanya terletak pada nilai sejarah masjid sebagai salah satu masjid tertua di Sulawesi Selatan, yang dibangun pada abad ke-17. Arsitektur tradisional, peran masjid sebagai pusat dakwah di masa lalu, serta keberlanjutan fungsi ibadah hingga saat ini menjadikan masjid ini memiliki nilai spiritual, historis, dan budaya yang tinggi.

Upaya Pelestarian dan Rehabilitasi Bangunan dari Pemerintah daerah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan Masjid tua *jerra'e* sebagai cagar budaya sejak tahun 2020. Penetapan ini merupakan bentuk perlindungan hukum terhadap nilai historis masjid. Sejumlah rehabilitasi juga telah dilakukan, meskipun belum menyentuh pada aspek pengembangan wisata secara menyeluruh.

2. *Accessibility* (Aksesibilitas)

Aksesibilitas dalam hal ini dimaksudkan agar wisatawan domestik dan mancanegara dapat dengan mudah mencapai tempat wisata tersebut.

⁹⁵ Jane Millenia et al., "Strategi Pengembangan Wisata Mangrove Desa Sedari Berbasis Analisis 4A (Attraction , Accessibility , Amenities , Ancillary Services)," *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 2021.

aksesibilitas adalah sarana dan infrastruktur untuk menuju destinasi wisata tersebut. Definisi aksesibilitas pariwisata tertulis dalam Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 bab 1 pasal 1 ayat 9 yang berbunyi aksesibilitas pariwisata adalah semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke destinasi pariwisata maupun pergerakan didalam wilayah destinasi pariwisata dalam kaitan dengan motivasi kunjungan wisata.⁹⁶

Aksesibilitas menjadi faktor penting dalam pengembangan wisata, akses jalan menuju Masjid tua *jerra'e* sudah cukup baik namun masih perlu adanya perbaikan dari jalan poros masuk menuju Masjid tua *jerra'e*. Masjid Tua *Jerra'e* terletak di wilayah Allakuang yang dapat dijangkau melalui jalan poros kabupaten. Namun demikian, strategi pengembangan perlu mendorong peningkatan aksesibilitas melalui penyediaan rambu-rambu, transportasi umum yang memadai, serta promosi digital yang membantu wisatawan dari luar daerah menemukan lokasi masjid dengan mudah.

3. *Amenities* (Fasilitas Penunjang)

Fasilitas merupakan faktor penting untuk menjamin kenyamanan pengunjung. Untuk menjadikan Masjid tua *jerra'e* sebagai destinasi wisata religi yang layak, perlu adanya pengembangan fasilitas seperti tempat parkir, toilet umum, tempat duduk untuk istirahat, dan pusat informasi wisata. Fasilitas ini tidak hanya menunjang kenyamanan, tetapi juga menunjukkan kesiapan kawasan dalam menerima wisatawan.

⁹⁶ “Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011,” 2025.

Selain itu, fasilitas fisik seperti toilet, tempat istirahat, dan tempat wudhu telah mengalami peningkatan. Namun belum ada literatur edukatif seperti buku sejarah yang dapat memberikan pemahaman mendalam kepada pengunjung.

4. *Ancillary Services* (Layanan Pendukung)

Layanan pendukung mencakup berbagai elemen pelengkap yang menunjang keberhasilan destinasi wisata, seperti pemandu wisata, brosur informasi sejarah masjid, promosi digital, serta dukungan dari lembaga pemerintahan dan masyarakat lokal. Strategi pengembangan perlu memasukkan program pelatihan SDM lokal untuk menjadi pemandu wisata religi serta peningkatan promosi melalui media sosial dan kerja sama dengan dinas pariwisata.

a. Keterlibatan Masyarakat dan Komunitas Lokal

Pengembangan masjid sebagai destinasi wisata religi sangat membutuhkan keterlibatan masyarakat lokal. Masyarakat berharap adanya pembentukan kelompok sadar wisata dan pelatihan pemandu wisata yang bisa menjelaskan sejarah dan nilai-nilai religi dari masjid ini.

Kegiatan ini dapat memperkuat keterlibatan sosial masyarakat dalam pengelolaan kawasan wisata religi, sekaligus memberikan peluang ekonomi baru.

b. Kebutuhan akan Regulasi dan Tata Kelola Wisata

Masih belum adanya kebijakan atau Peraturan Daerah (Perda) khusus yang mengatur tata kelola wisata religi menyebabkan pengembangan Masjid Tua Jerra'e belum maksimal. Padahal, regulasi ini penting untuk menata sistem kunjungan, parkir, serta peran masyarakat lokal dalam pengelolaan.

c. Strategi Promosi dan Media Informasi

Salah satu kelemahan paling mencolok adalah minimnya promosi. Baik dari pemerintah maupun komunitas lokal belum memanfaatkan potensi media digital sebagai sarana untuk mengenalkan Masjid tua *jerra'e* kepada publik yang lebih luas. Strategi yang dapat dilakukan antara lain Pemanfaatan media sosial oleh remaja masjid Produksi konten digital (video pendek, dokumenter singkat, infografik sejarah masjid).

d. Sinergi Pemerintah dan Masyarakat

Pengembangan strategis masjid ini akan sangat bergantung pada sinergi antara masyarakat, pengurus masjid, dan pemerintah daerah. Tanpa kolaborasi yang solid, pengembangan hanya akan berakhir pada pelestarian fisik tanpa peningkatan nilai wisata dan edukatif.

3. **Faktor-faktor Penghambat Dalam Pengembangan Masjid Tua Jerra'e sebagai Destinasi Wisata Religi**

Meskipun Masjid tua *jerra'e* memiliki kekayaan sejarah, nilai spiritual, dan potensi budaya yang besar untuk dijadikan destinasi wisata religi, realitas di lapangan menunjukkan masih terdapat sejumlah hambatan signifikan dalam proses pengembangannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola masjid, tokoh masyarakat, serta pengunjung, hambatan tersebut mencakup aspek promosi, kelembagaan, infrastruktur, kesadaran masyarakat, hingga minimnya dokumentasi sejarah.

a. Minimnya Promosi dan Publikasi

Salah satu faktor utama yang menghambat pengembangan masjid sebagai objek wisata religi adalah kurangnya promosi dan publikasi. Keberadaan Masjid Tua *Jerra'e* belum banyak dikenal luas, bahkan sebagian masyarakat Sulawesi Selatan sendiri tidak mengetahui nilai historisnya.

Minimnya promosi ini membuat potensi masjid sebagai daya tarik wisata religi belum dimanfaatkan secara maksimal, terutama dari sisi ekonomi dan spiritual bagi masyarakat sekitar.

b. Kurangnya Pemandu Wisata dan Regenerasi Pengetahuan Sejarah

Ketiadaan pemandu wisata yang memahami seluk-beluk sejarah Masjid tua *jerra'e* secara komprehensif menjadi kendala lain yang signifikan. Saat ini, pemanduan pengunjung hanya mengandalkan imam masjid, yaitu H. Lenda, yang telah berusia lanjut dan mulai kesulitan menjelaskan sejarah panjang masjid secara utuh.

Kurangnya regenerasi ini menyebabkan kekayaan sejarah masjid berisiko terlupakan. Padahal, penyampaian narasi sejarah merupakan elemen kunci dalam menciptakan pengalaman wisata religi yang mendalam dan bermakna.

c. Rendahnya Kesadaran Masyarakat terhadap Nilai Sejarah

Kesadaran masyarakat lokal akan pentingnya Masjid tua *jerra'e* sebagai warisan budaya Islam dan ikon sejarah daerah masih tergolong rendah. Sebagian besar warga hanya melihat masjid sebagai tempat ibadah rutin, tanpa memahami nilai historis dan potensinya dalam pengembangan wisata.

Partisipasi merupakan suatu tanda permulaan dari adanya pemberdayaan masyarakat yang nantinya akan mampu mengembangkan menjadi Masyarakat yang mandiri.⁹⁷

Tanpa kesadaran kolektif masyarakat, upaya pelestarian dan pengembangan masjid akan berjalan lambat. Ini menjadi tantangan bagi pemerintah desa dan lembaga kebudayaan untuk membangun pendekatan edukatif yang sistematis.

d. Masalah Kebersihan dan Pengelolaan Lingkungan

Kondisi kebersihan di sekitar masjid juga menjadi keluhan dari beberapa pengunjung. Minimnya petugas kebersihan, serta belum adanya sistem pengelolaan lingkungan yang terorganisir, membuat area masjid kurang optimal untuk dijadikan destinasi wisata.

Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan manajemen pengelolaan lingkungan berbasis partisipasi warga dan dukungan dari pemerintah desa agar kawasan masjid tetap bersih dan nyaman.

e. Keterbatasan Infrastruktur Pendukung

Akses menuju Masjid Tua *Jerra'e* memang telah ditunjang oleh jalan poros yang memadai. Namun, jalan khusus menuju halaman masjid masih dalam kondisi kurang layak dan sempit, terutama jika dilalui kendaraan besar seperti bus rombongan.

Selain itu, fasilitas penunjang seperti toilet, tempat wudhu, dan lahan parkir juga belum memenuhi standar kenyamanan wisatawan.

⁹⁷ M Fadly dan Yunita Ismail, "Analisis Faktor-Faktor Dalam Pengembangan Wisata Halal di Kabupaten Solok," 2019.

Infrastruktur pendukung ini sangat penting untuk memberikan kenyamanan bagi pengunjung dan menciptakan kesan positif yang berkelanjutan.

f. Kurangnya Dokumentasi dan Penelusuran Sejarah

Sejarah Masjid tua *jerra'e* yang begitu panjang dan kaya masih banyak bersandar pada cerita lisan dan belum terdokumentasi secara ilmiah. Kurangnya dokumentasi menjadi tantangan dalam menyusun narasi sejarah yang kuat, yang sebenarnya bisa menjadi daya tarik utama wisata edukatif.

Dokumentasi yang baik akan memperkuat legitimasi nilai sejarah masjid, meningkatkan kepercayaan pengunjung, serta menjadi sumber pembelajaran bagi generasi muda.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Masjid Tua *Jerra'e* memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata religi di Kabupaten Sidenreng Rappang karena nilai sejarahnya yang tinggi, arsitektur tradisional yang unik, dan kedekatannya dengan situs religius lainnya seperti makam *Puang Seyye'*. Keberadaan masjid sejak tahun 1609 menjadikannya sebagai salah satu masjid tertua di Sulawesi Selatan, serta saksi penyebaran Islam di wilayah Sidenreng.
2. Strategi pengembangan belum berjalan secara maksimal, meskipun telah ada penetapan sebagai cagar budaya dan renovasi fisik bangunan. Dukungan masyarakat cukup tinggi, tetapi belum terorganisir dalam bentuk kelembagaan seperti kelompok sadar wisata atau pelatihan pemandu. Belum ada promosi yang intensif dan terstruktur, baik melalui media sosial maupun kerja sama lintas sektor.
3. Hambatan utama dalam pengembangan Masjid Tua *Jerra'e* adalah minimnya promosi, kurangnya regenerasi pemandu sejarah, rendahnya kesadaran masyarakat lokal, fasilitas yang belum memadai, dan akses infrastruktur yang belum optimal. Ketiadaan dokumentasi sejarah yang lengkap juga menjadi tantangan dalam menambah nilai edukatif.

B. Saran

1. Pemerintah daerah perlu merumuskan regulasi khusus berupa Peraturan Daerah (Perda) untuk pengelolaan wisata religi Masjid Tua *Jerra'e* agar tata kelola lebih sistematis dan mendukung pembangunan berkelanjutan.
2. Peningkatan infrastruktur pendukung seperti perbaikan jalan masuk, penyediaan toilet dan tempat parkir yang layak, sangat diperlukan untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung.
3. Pelatihan dan regenerasi pemandu wisata sejarah harus segera dilakukan, melibatkan pemuda lokal dan remaja masjid agar mampu menyampaikan informasi sejarah secara menarik dan akurat kepada wisatawan.
4. Strategi promosi berbasis digital melalui media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube perlu digencarkan, dengan melibatkan komunitas lokal, pelajar sebagai content creator untuk menjangkau kalangan yang lebih luas.
5. Penyusunan literatur sejarah dan dokumentasi resmi Masjid Tua *Jerra'e* sangat penting untuk menjaga keaslian narasi sejarah serta menambah aspek edukatif bagi wisatawan. Pengumpulan arsip, catatan lisan, dan studi akademik perlu segera dilakukan.
6. Kolaborasi antara masyarakat, pengurus masjid, dan pemerintah daerah harus dibangun melalui pembentukan kelompok sadar wisata, forum pengembangan wisata religi, serta pelibatan tokoh agama dan budaya setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afeni, Yulia. "Pengelolaan Masjid Al-Hakim Sebagai Cikal Bakal Wisata Religi Di Kota Padang." *UIN Suska Riau*, 2022.
- Alim, Nur, dan Mustika Syarifuddin. "Potential Development of Karang Latimojong Tourism." *Shi'ar : sharia tourism research*, 2022.
- Asriandy, Ian. "Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Bissapu Di Kabupaten Bantaeng." *Universitas Hasanudin*, 2016.
- Brahmanto, H. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Bungin, M. Burhan. *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.
- Damanik, Janianton. *Pengantar Wisata Religi: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Andi Offset, 2016.
- Endah, Kiki. "Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi." *Universitas Galuh* 6 (2020).
- Et.al, Fikri. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare. Cet I*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023.
- Et.al, Kartono. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya, 2000.
- Fadly, M, dan Yunita Ismail. "Analisis Faktor-Faktor Dalam Pengembangan Wisata Halal di Kabupaten Solok," 2019.
- GlobalKataSulsel. "Perjalanan Panjang Masjid Tua Jerra'e, Simbol Kebanggaan Spiritual Di Sidrap Sulsel." Sidrap: Berita Satu, 2024. <https://www.beritasatu.com/network/globalkatasulsel/125428/perjalanan-panjang-masjid-tua-jerrae-simbol-kebanggaan-spiritual-di-sidrap-sulsel>.
- Gunn, C. A. "Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases," 3 ed. Taylor & Francis, 1994.
- Hidayatulloh, Haris. "Perkembangan Arsitekur Islam: Mengenal Bentuk Arsitektur Islam Di Nusantara," 2020.
- Juliadi. *Masjid Agung Banten Nafas Sejarah dan Budaya*. Cet I. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007.
- Kristanto. *Metodologi penelitian pedoman penulisan karya tulis ilmiah (KTI)*, 2018.
- Kuncoro, Mudrajad. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi: Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis?* Jakarta: Erlangga, 2013.
- Latif, Abdul. "Para Penguasa Ajatappareng: Refleksi Sejarah Sosial Politik Orang Bugis," n.d.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdaknya, 2005.
- Marlina, Yeni. "Strategi Pengembangan Masjid Berbasis Wisata Religi Di Kota

- Palembang Provinsi Sumatera Selatan.” *IAIN Bengkulu*, 2019.
- Millenia, Jane, Shirley Sulivinio, Myrza Rahmanita, dan Ismeth Emier Osman. “Strategi Pengembangan Wisata Mangrove Desa Sedari Berbasis Analisis 4A (Attraction , Accessibility , Amenities , Ancillary Services).” *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 2021.
- Mu’awanah, Risalatul. “Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Religi Di Masjid Kasepuhan Pangeran Purbaya Kabupaten Tegal.” *UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*, 2022.
- Nurhalimah. “Potret Rumah Terapung Sebagai Destinasi Wisata Syariah Kabupaten Soppeng.” *IAIN Parepare*, 2022.
- “Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011,” 2025.
- Pitana, I Gede, dan I Ketut Surya Diarta. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset, 2009.
- Ridwan, Mohammad. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Medan: PT Softmedia Publishing, 2012.
- Riska. “Masjid Tua Jerra Allakuang Sebagai Pusat Pengembangan Islam Di Kerajaan Sidenreng Pada Abad XVII.” *UIN Allauddin Makassar*, 2020.
- Rosmiati, Moh Yasin Soumena, dan Zainal Said. “Strategi Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata dalam Pengembangan Pariwisata Syariah Kota Pare-Pare.” *Shi’ar : Shariah Tourism Research*, 2022.
- S, Andi Bahri, Adhitia Pahlawan Putra, Muhammad Kamal Zubair, Andi Markarma, dan Adi Megandani. “Promoting Religious-Friendly Tourism for Developing Religious Harmony : A Study of Tourist Gaze,” 2023. <https://doi.org/10.31291/hn.v12i1.701>.
- Samudra, Bagas Hega, dan Agus Sekarmadji. “The Juridical Implications of Designating Cultural Heritage Areas on Spatial Utilization and Natural Resource Utilization.” *Legal Brief*, 2023.
- Syahyuti. “Pengelolaan Wisata Religi Untuk Pengembangan Dakwah (Studi Kasus Makam Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan Besilam).” *UIN Sumatra Utara*, 2019.
- Ulfa, Marya, Sony Junaedi, dan Muslimah. “Analisis Nilai Budaya Tiang Penyangga ‘Saka Guru’ Di Masjid Agung Demak.” *NALAR: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2024.
- “Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah, Pasal 10 ayat (1),” n.d.
- “Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan,” n.d.
- Wahyudi, Agustinus Sri. *Manajemen Strategik Pengantar Proses Berpikir Strategic*. Jakarta: Binurapa Aksara, 1996.

Wahyuni, Sudirman. "Potensi Pantai Al-Fath Stira Paradise Sebagai Destinasi Wisata Di Kampung Serang Kabupaten Pinrang (Perspektif Pariwisata Syariah)." *IAIN Parepare*, 2023. <http://www.nber.org/papers/w16019>.

Wiwin Sulastri, I Ketut Bagiastra & Sri Wahyuningsih. "STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA RELIGI MASJID BENGAN (TUA) DI DESA SONGAK KABUPATEN LOMBOK TIMUR." *Journal Of Responsible Tourism*, 2024.

Yoeti, O. A. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa, 1996.

Yoeti, Oka. A. *Industri Pariwisata dan Kesempatan Kerja*. Jakarta: Pertja, 1999.





LAMPIRAN - LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
	INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
	FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jln.AmalBakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404 PO Box909 Parepare 91100,website: www.iainpare.ac.id , email: mail@iainpare.ac.id	
VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN SKRIPSI	

NAMA : AHMAD ALIF

NIM : 2120203893202024

FAKULTAS/PRODI : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM / PARIWISATA
SYARIAH

JUDUL PENELITIAN : STRATEGI PENGEMBANGAN MASJID TUA
JERRA'E DI ALLAKUANG KABUPATEN
SIDENRENG RAPPANG SEBAGAI WISATA
RELIGI

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

A. Pertanyaan Untuk Pengelola Masjid Tua *Jerra'e*

1. Apa saja keunikan arsitektur atau unsur budaya yang dimiliki masjid ini?
2. Apakah masjid ini masih digunakan untuk kegiatan ibadah rutin?
3. Menurut Anda, apakah Masjid *Jerra'e* memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata religi?
4. Apa yang menjadi daya tarik utama masjid ini bagi pengunjung dari luar daerah?
5. Apakah pernah ada wisatawan atau peziarah yang datang berkunjung? Dari mana saja?
6. Apa bentuk dukungan dari masyarakat atau pemerintah terkait pengembangan

masjid ini?

7. Apa tantangan utama dalam mengelola masjid ini sebagai tempat wisata religi?
8. Apakah adakah program atau rencana yang sedang disiapkan untuk memajukan Masjid Tua *Jerra'e* Allakuang sebagai wisata religi?

B. Pertanyaan Untuk Masyarakat Masjid Tua *Jerra'e*

1. Bagaimana pendapat Anda tentang dampak keberadaan Masjid Tua *Jerra'e* terhadap lingkungan dan ekonomi lokal?
2. Adakah legenda yang berkembang di Masyarakat terkait dengan masjid ini yang menarik untuk dikembangkan dalam konteks wisata religi?
3. Apa harapan anda terhadap pengembangan masjid ini sebagai wisata religi?

C. Pertanyaan Untuk Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kab. Sidrap

1. Bagaimana pendapat Dinas Pendidikan dan Kebudayaan terhadap Masjid Tua *Jerra'e* sebagai wisata religi?
2. Apa langkah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam mendukung pengembangan Masjid Tua *Jerra'e*?
3. Sejauh mana peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam mewujudkan Masjid Tua *Jerra'e* sebagai wisata religi?
4. Sejak kapan Masjid ini dikenal sebagai wisata religi?
5. Sejauh mana informasi tentang Masjid ini tersebar, baik di media social maupun media konvensional?

D. Pertanyaan Untuk Pengunjung Masjid Tua *Jerra'e*

1. Apa maksud dan tujuan bapak/ibu melakukan kunjungan ke Masjid Tua *Jerra'e*?

2. Bagaimana kondisi akses jalan menuju Masjid Jerra'e saat ini?
3. Apa yang menurut Bapak/Ibu membuat masjid ini berbeda dari masjid lainnya?
4. Menurut Anda, fasilitas apa yang perlu ditingkatkan untuk mendukung wisata religi di sini?
5. Apakah ada pesan yang ingin Anda sampaikan kepada pemerintah atau masyarakat terkait pengembangan Masjid Tua Jerra'e Allakuang sebagai wisata religi?

Parepare, 05 Mei 2025

Mengetahui,
Pembimbing Utama



Drs. Moh. Yasin Soumena, M. Pd.
NIP. 19610320 199403 1 004

Transkrip Wawancara

Pewawancara: Selamat pagi pak, perkenalkan nama saya Ahmad Alif Program Studi Pariwisata Syariah Semester 8 baik pak saya akan memulai wawancara bapak. Sejak kapan Masjid Tua Jerra'e dibangun? Siapa yang mendirikanannya?

Narasumber: "Masjid tua Jerra'e Allakuang itu dibangun tahun 1609. Itu setahun setelah masuknya Islam di Sidenreng... Yang mendirikan itu, ada Addatuang Sidenreng yang baru masuk Islam, namanya Tuan Sidenreng La Patiroidi, dipandu oleh Syekh Bojo sebagai ulama waktu itu."

Pewawancara: Apakah Masjid ini sudah ditetapkan sebagai situs budaya?

Narasumber: "Masjid ini sudah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya sejak tahun 2020."

Pewawancara: Apakah sudah ada upaya pelestarian dari pemerintah?

Narasumber: "Sudah beberapa kali direhab, terakhir tahun 2018... Yang asli itu tiang-tiang dan rangka di dalam, masih ada sejak 400 tahun lalu."

Pewawancara: Bagaimana Anda melihat potensi masjid ini sebagai destinasi wisata religi?

Narasumber: "Iya, punya. Karena sekarang ini sudah ada yang pergi mengunjungi masjid dan melihat juga dari sejarahnya Masjid ini merupakan salah satu Masjid tertua di Sulawesi Selatan."

Pewawancara: Apakah Anda menyarankan adanya penguatan regulasi pengelolaan wisata religi?

Narasumber: "Kalau Pemda mau bikin Perda untuk penataan kunjungan wisata ke masjid, itu lebih bagus. Apalagi soal parkir, bisa jadi sumber PAD. Tapi sampai sekarang belum ada gerakan dari dinas yang berwenang."

Pewawancara: Apakah Masjid ini masih aktif digunakan untuk ibadah?

Narasumber: "Masih setiap hari."

Pewawancara: Bagaimana dengan pengunjung dari luar daerah?

Narasumber: "Pernah, dari luar daerah seperti Jakarta, Parepare, dari luar negeri juga ada seperti dari Malaysia."

Pewawancara: Apakah pernah ada renovasi?

Narasumber: "Renovasi Masjid tua Jerra'e ini dilakukan terakhir sejak tahun 2018."

Pewawancara: Apakah struktur asli masih dipertahankan?

Narasumber: "...tapi itu tiangnya tidak pernah diganti-diganti karena peninggalan orang tua dulu."

Pewawancara: Terbuat dari apakah tiang masjid?

Narasumber: "Tiangnya itu dari kayu lombok atau kayu ladang. Tapi perlu dibuktikan secara faktual..."

Pewawancara: Apakah ada strategi pelestarian yang Anda harapkan?

Narasumber: "Kalau saya, yang pertama dicari adalah sejarahnya secara lengkap. Karena yang kita hadapi itu adalah teknologi yang faktual, jadi harus sesuai dengan data dan fakta."

Pewawancara: Mengapa Anda tertarik mengunjungi Masjid Tua Jerra'e?

Narasumber: "Tujuan saya mengunjungi Masjid Tua Jerra'e untuk mengetahui historis masjid tertua di Kabupaten Sidenreng Rappang. Menariknya adalah masjid tua Jerra'e itu terletak di salah satu desa yang banyak pahlawan Bugis yang dikuburkan di sana."

Pewawancara: Apa saran Anda untuk pengembangan wisata religi di masjid ini?

Narasumber: "Pesan saya semoga pemerintah lebih memperhatikan potensi besar masjid ini. Bisa jadi ikon wisata religi di Sidrap kalau dikelola baik. Dan masyarakat juga sebaiknya ikut menjaga kebersihan dan nilai sakral masjid ini."

Pewawancara: Bagaimana fasilitas di masjid menurut Anda?

Narasumber: "Fasilitas di sana sudah cukup memadai. Sudah beberapa kali direnovasi... Di dalamnya sudah ada kaligrafi, toilet bagus, mimbar juga bagus, serta sistem pengeras suara pakai radio."

Pewawancara: Apakah promosi sudah cukup?

Narasumber: "Kalau ada anak muda atau remaja masjid yang ahli media sosial, bagus kalau mereka buat konten yang menjelaskan sejarah masjid."



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ARISKIALDA Rabi
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Umur : 28
 Pekerjaan : Juru Pelinara
 Tingkat Pendidikan : SMA
 Alamat : Desa II Allakuang

Menerangkan bahwa

Nama : Ahmad Alif
 NIM : 2120203893202024
 Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Pariwisata Syariah
 : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare

Menerangkan bahwa telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Strategi Pengembangan Masjid Tua Jerra'e di Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang Sebagai Wisata Religi".

Demikian surat keterangan ini diberikan unruk digunakan semestinya.

Allakuang, 14 Mei 2025
 Yang Bersangkutan


 (ARISKIALDA...)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kamrullah
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Umur : 45 tahun
 Pekerjaan : Pengrajin batu
 Tingkat Pendidikan : SMA
 Alamat : ~~Rt~~ Desa Allakuang

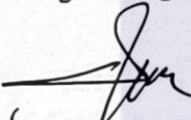
Menerangkan bahwa

Nama : Ahmad Alif
 NIM : 2120203893202024
 Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Pariwisata Syariah
 : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare

Menerangkan bahwa telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Strategi Pengembangan Masjid Tua Jerra'e di Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang Sebagai Wisata Religi":

Demikian surat keterangan ini diberikan unruk digunakan semestinya.

Allakuang, 14 Mei 2025
 Yang Bersangkutan


 (.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Yani
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Umur : 30 Tahun
Pekerjaan : Dosen
Tingkat Pendidikan : S3
Alamat : Parepare

Menerangkan bahwa

Nama : Ahmad Alif
NIM : 2120203893202024
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Pariwisata Syariah
: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare

Menerangkan bahwa telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Strategi Pengembangan Masjid Tua Jerra'e di Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang Sebagai Destinasi Wisata Religi".

Demikian surat keterangan ini diberikan unruk digunakan semestinya.

Allakuang, 18 Mei 2025
Yang Bersangkutan


(.....Ahmad Yani.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MUH FATOH IZIZUULLAH
Jenis Kelamin : LAKI - LAKI
Umur : 23
Pekerjaan : WIRASWASTA
Tingkat Pendidikan : SMA
Alamat : ALLAKUANG

Menerangkan bahwa

Nama : Ahmad Alif
NIM : 2120203893202024
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Pariwisata Syariah
: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare

Menerangkan bahwa telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Strategi Pengembangan Masjid Tua Jerra'e di Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang Sebagai Wisata Religi":

Demikian surat keterangan ini diberikan unruk digunakan semestinya.

Allakuang, 19 Mei 2025
Yang Bersangkutan


(...MUH FATOH...)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Ihsan
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Umur : 21
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Tingkat Pendidikan : S1
 Alamat : Bulo timoreng, Rappang

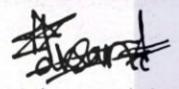
Menerangkan bahwa

Nama : Ahmad Alif
 NIM : 2120203893202024
 Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Pariwisata Syariah
 : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare

Menerangkan bahwa telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Strategi Pengembangan Masjid Tua Jerra'e di Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang Sebagai Wisata Religi":

Demikian surat keterangan ini diberikan unruk digunakan semestinya.

Allakuang, 19 Mei 2025
 Yang Bersangkutan


 (Muhammad Ihsan)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Azis

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Umur : 24

Pekerjaan : wirasoha

Tingkat Pendidikan : S.I

Alamat : Parepare

Menerangkan bahwa

Nama : Ahmad Alif

NIM : 2120203893202024

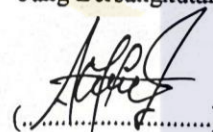
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Pariwisata Syariah

: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare

Menerangkan bahwa telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Strategi Pengembangan Masjid Tua Jerra'e di Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang Sebagai Wisata Religi":

Demikian surat keterangan ini diberikan unruk digunakan semestinya.

Allakuang, 19 Mei 2025
Yang Bersangkutan

()

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SULASMAN
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Umur : 28
 Pekerjaan : WIRASWASTA
 Tingkat Pendidikan : S1
 Alamat : LAWISIKANSE

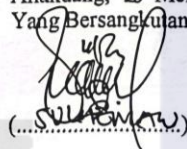
Menerangkan bahwa

Nama : Ahmad Alif
 NIM : 2120203893202024
 Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Pariwisata Syariah
 : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare

Menerangkan bahwa telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Strategi Pengembangan Masjid Tua Jerra'e di Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang Sebagai Wisata Religi".

Demikian surat keterangan ini diberikan unruk digunakan semestinya.

Allakuang, 20 Mei 2025
 Yang Bersangkutan


 (...Sulasman...)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : BAHU TIAR SAID, SS, M.AP

Jenis Kelamin : laki - laki

Umur : 53

Pekerjaan : ASN

Tingkat Pendidikan : S-2

Alamat : Rijang Pittu Pangkajene Sidrap

Menerangkan bahwa

Nama : Ahmad Alif

NIM : 2120203893202024

Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Pariwisata Syariah

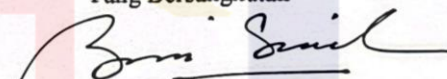
: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare

Menerangkan bahwa telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Strategi Pengembangan Masjid Tua Jerra'e di Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang Sebagai Wisata Religi":

Demikian surat keterangan ini diberikan unruk digunakan semestinya.

Allakuang, 20 Mei 2025

Yang Bersangkutan


(Bahu Tiar Said, SS, M.AP)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mulyadi Amin

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 25

Pekerjaan : Wirausaha

Tingkat Pendidikan : S1

Alamat : Pangkajene

Menerangkan bahwa

Nama : Ahmad Alif

NIM : 2120203893202024

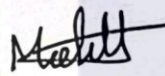
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Pariwisata Syariah

: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare

Menerangkan bahwa telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Strategi Pengembangan Masjid Tua Jerra'e di Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang Sebagai Wisata Religi":

Demikian surat keterangan ini diberikan unruk digunakan semestinya.

Allakuang, 31 Mei 2025
Yang Bersangkutan


(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Hasan
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 67
Pekerjaan : Pengurus Jerra'e
Tingkat Pendidikan : SD
Alamat : Allakuang

Menerangkan bahwa

Nama : Ahmad Alif
NIM : 2120203893202024
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Pariwisata Syariah
: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare

Menerangkan bahwa telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Strategi Pengembangan Masjid Tua Jerra'e di Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang Sebagai Wisata Religi":

Demikian surat keterangan ini diberikan unruk digunakan semestinya.

Allakuang, 31 Mei 2025
Yang Bersangkutan



(.....)

SK PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI



DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
NOMOR : B-4237/In.39/FEBI.04/PP.00.9/08/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2...307381/2024, tanggal 24 November 2023 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 361 Tahun 2024 Tahun 2024, tanggal 21 Pebruari 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan :
- Keputusan Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
 - Menunjuk saudara: **Drs. Moh Yasin Soumena, M.Pd**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : AHMAD ALIF
NIM : 2120203893202024
Program Studi : Pariwisata Syariah
Judul Penelitian : STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI WISATA RELIGI MASJID TUA JERRAE DI DESA ALLAKUANG KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 23 Agustus 2024

Dekan,



Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.
NIP 197102082001122002

BERITA ACARA REVISI JUDUL SKRIPSI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

**BERITA ACARA
REVISI JUDUL SKRIPSI**

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam menyatakan bahwa Mahasiswa:

Nama : AHMAD ALIF
N I M : 2120203893202024
Prodi : Pariwisata Syariah

Menerangkan bahwa judul skripsi semula:

STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI WISATA RELIGI MASJID TUA
JERRAE DI DESA ALLAKUANG KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG

Telah diganti dengan judul baru:

STRATEGI PENGEMBANGAN MASJID TUA JERRA'E DI DESA ALLAKUANG
KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG SEBAGAI DESTINASI WISATA RELIGI

dengan alasan / dasar:

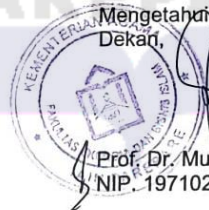
...*Pekamendasi Judul dari Dosen Pembimbing*...

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 12 Januari 2025

Pembimbing Utama


Drs. Moh Yasin Soumena, M.Pd.



Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.
NIP. 197102082001122002

SURAT IZIN PENELITIAN DARI KAMPUS



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
 PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B.1729/In.39/FEBI.04/PP.00.9/05/2025

09 Mei 2025

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI SIDENRENG RAPPANG

Cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
 di

KAB. SIDENRENG RAPPANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : AHMAD ALIF
 Tempat/Tgl. Lahir : PANGKAJENE SIDRAP, 08 Juni 2003
 NIM : 2120203893202024
 Fakultas / Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam / Pariwisata Syariah
 Semester : VIII (Delapan)
 Alamat : DUSUN II, DESA ALLAKUANG, KECAMATAN MARITENGNGAE,
 KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG.

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI SIDENRENG RAPPANG dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

STRATEGI PENGEMBANGAN MASJID TUA JERRA'E DI ALLAKUANG KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
 SEBAGAI WISATA RELIGI

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 14 Mei 2025 sampai dengan tanggal 14 Juni 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.
 NIP 197102082001122002

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

SURAT IZIN PENELITIAN DARI DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU



PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
JL. HARAPAN BARU KOMPLEKS SKPD BLOK A NO. 5 KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
PROVINSI SULAWESI SELATAN
Telepon (0421) - 3590005 Email : ptsp_sidrap@yahoo.co.id Kode Pos : 91611

IZIN PENELITIAN

Nomor : 281/IP/DPMTSP/5/2025

DASAR 1. Peraturan Bupati Sidenreng Rappang No. 1 Tahun 2017 Tentang Pendelegasian Kewenangan di Bidang Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang
2. Surat Permohonan **AHMAD ALIF** Tanggal **09-05-2025**
3. Berita Acara Telaah Administrasi / Telaah Lapangan dari Tim Teknis

IAIN PAREPARE
Nomor **B.1729/In.39/FEBI.04/PP.00.9/05/20** Tanggal **09-05-2025**

MENGIZINKAN

KEPADA
NAMA : **AHMAD ALIF**
ALAMAT : **DSN II ALLAKUANG, KEC. MARITENGNGAE**
UNTUK : melaksanakan Penelitian dalam Kabupaten Sidenreng Rappang dengan keterangan sebagai berikut :

NAMA LEMBAGA / : **IAIN PAREPARE**
UNIVERSITAS
JUDUL PENELITIAN : **STRATEGI PENGEMBANGAN MASJID TUA JERRA'E DI ALLAKUANG KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG SEBAGAI WISATA RELIGI**

LOKASI PENELITIAN : **MASJID TUA JERRA'E ALLAKUANG**

JENIS PENELITIAN : **KUALITATIF**
LAMA PENELITIAN : **14 Mei 2025 s.d 14 Juni 2025**
Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung

Dikeluarkan di : Pangkajene Sidenreng
Pada Tanggal : 09-05-2025



Biaya : Rp. 0,00

Terbusan :
REKTOR IAIN PAREPARE

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
KECAMATAN MARITENGNGAE
DESA ALLAKUANG
Jalan H.M Yunus Hasnawi No11 Telp. 0421- 91355
Sulawesi Selatan Kode Pos 91611

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN No. 140/ 05 /ALK-VI/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

a. Nama : SUARNI SUPARMAN, S.I.Pust
b. Jabatan : Sekretaris Desa Allakuang

Menerangkan bahwa saudara yang tersebut namanya dibawah ini :

Nama : AHMAD ALIF
N I M : 212020389320204
Program Studi : Pariwisata Syahriah
Alamat : Dusun II Allakuang

Yang tersebut namanya diatas benar-benar telah melaksanakan Penelitian di Desa Allakuang, Kec. Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang dengan keterangan sebagai berikut :

Judul Penelitian : “ STRATEGI PENGEMBANGAN MASJID TUA JERRA'E DI DESA ALLAKUANG KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG SEBAGAI WISATA RELIGI ”

Lokasi Penelitian : Desa Allakuang
Lama Penelitian : 14 Mei 2025 s.d 14 Juni 2025

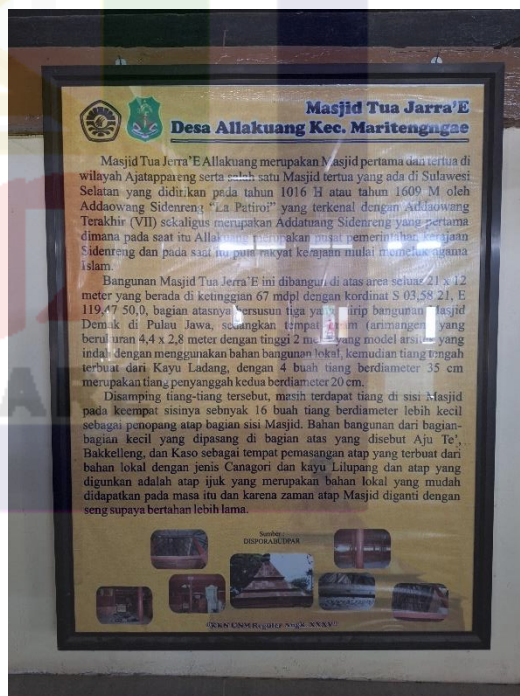
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Allakuang, 23 Juni 2025
An. Kepala Desa Allakuang
Sek

SUARNI SUPARMAN, S.I.Pust

DOKUMENTASI









BIODATA PENULIS



Ahmad Alif dipanggil Alif, lahir di Pangkajene Sidrap, tanggal 08 Juni 2003. Anak kedua dari tiga bersaudara, anak dari pasangan Darwis dan Sahariah. Penulis bertempat tinggal di Dusun II, Desa Allakuang, Kecamatan Maritengangae, Kabupaten Sidenreng Rappang. Adapun riwayat pendidikan

penulis yaitu memulai pendidikan di TK Tanete, setelah itu di SD Negeri 4 Allakuang, penulis melanjutkan pendidikan di MTs PP DDI AS-SALMAN Allakuang. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikannya di SMKN 1 SIDRAP. Dan penulis kembali melanjutkan jenjang pendidikan ke Perguruan tinggi di IAIN Parepare dengan mengambil Program Studi Pariwisata Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Penulis menyelesaikan skripsi berjudul: *Strategi Pengembangan Masjid Tua Jerra'e di Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang Sebagai Destinasi Wisata Religi*